

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN KLIEN “NK” YANG MENGALAMI
PERILAKU MALADAPTIF DI PANTI SOSIAL
BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR

Oleh:

Okta Danisha Rasyidin

NRP. 2204102



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN KLIEN “NK” YANG MENGALAMI
PERILAKU MALADAPTIF DI PANTI SOSIAL
BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR

Oleh:

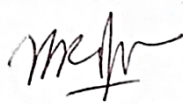
Okta Danisha Rasyidin

NRP. 22040102

Telah disetujui pada tanggal : 21 Oktober 2025

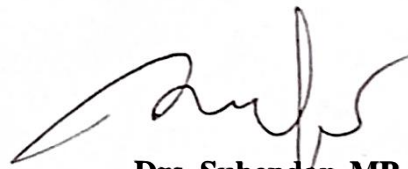
Oleh :

Pembimbing Utama



Dr. Nurjanah, M.Pd.

Pembimbing Pendamping



Drs. Suhendar, MP.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Laporan Praktikum Institusi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan laporan ini tidak luput dari tantangan, namun berkat pertolongan Tuhan dan dukungan tulus dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut berhasil diatasi dan menjadi pembelajaran yang berharga.

Penyelesaian laporan ini merupakan buah dari kerja sama dan bantuan dari banyak pihak yang telah memberikan kontribusi tak ternilai. Bimbingan, bantuan, semangat, dan doa yang tulus telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, S.Sos, M.P, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang telah menyediakan lingkungan akademis yang kondusif untuk belajar dan berkembang.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan, atas dukungan dan arahan dalam setiap kebijakan akademis yang menunjang kelancaran studi.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp., selaku Kepala Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial, atas bimbingan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan praktikum.
4. Dr. Nurjanah, M.Pd., dan Drs. Suhendar, MP., selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas bimbingan yang penuh kesabaran, ilmu yang tak ternilai, arahan yang mencerahkan, dan saran-saran konstruktif yang telah membentuk kerangka berpikir penulis selama proses praktikum hingga penyusunan laporan ini.
5. Rizqon Hermawan, S.STP, M.Trip., selaku Plt. Kepala Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, atas kebaikan hati dan izin yang diberikan, serta penyediaan fasilitas yang sangat mendukung kelancaran kegiatan praktikum di lapangan.

6. Rifky Dwi Syafitri, S.Tr.Sos dan Siska Verawati, SKM, selaku Pembimbing Lapangan, beserta seluruh staf Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, yang telah menjadi mentor, rekan diskusi, dan pembimbing harian dengan penuh kehangatan dan profesionalisme.
7. Klien NK, selaku Warga Binaan Sosial, atas kepercayaan, keterbukaan, dan partisipasi aktifnya yang menjadi kunci keberhasilan proses intervensi. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam yang tidak ternilai bagi penulis.
8. Orang Tua dan seluruh keluarga besar tercinta, yang menjadi pilar utama dan sumber motivasi yang tiada henti. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, dukungan serta kasih sayang tak terhingga yang selalu mengiringi setiap langkah penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan kelompok 4 (Bistiar, Rizki, Edward, Alya, Dyah, Ardita, Puspa, dan Amel), atas kebersamaan, semangat, dan solidaritas yang luar biasa. Diskusi, dan saling dukung di masa-masa sulit telah membuat perjalanan ini terasa lebih ringan.
10. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Setiap kontribusi sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial, institusi terkait, dan semua pihak yang berkepentingan.

Bandung, 21 Oktober 2025



Okta Danisha Rasyidin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2. Manfaat.....	2
1.3. Sasaran.....	3
1.4. Sistematika Penulisan.....	3
1.4.1. Sistematika Penulisan Laporan	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	5
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	5
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/ Keluarga (<i>Social Case Work</i>)	5
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Social Group Work</i>)	11
2.2. Tahapan Intervensi dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	16
2.2.1. <i>Engagement</i>	16
2.2.2. Asesmen	18
2.2.3. Rencana Intervensi	18
2.2.4. Intervensi	19
2.2.5. Evaluasi	20
2.2.6. Terminasi dan Rujukan	21
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Social Case Work</i> dan <i>Social Group Work</i>	22
2.4. Tinjauan Konseptual Penyandang Disabilitas Mental	24
2.4.1. Pengertian Disabilitas Mental	24
2.4.2. Klasifikasi Disabilitas Mental	24
2.4.3. Penyebab Disabilitas Mental	28
2.5. Tinjauan Konseptual Gangguan Perkembangan (<i>Developmental Disorder</i>).	29
2.5.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Gangguan Perkembangan	29
2.5.2 Karakteristik Umum dan Relevansinya dengan Kasus "NK"	30
2.5.3 Implikasi bagi Praktik Pekerjaan Sosial	32
2.5. Tinjauan Konseptual Perilaku Adaptif	33
2.5.1. Pengertian dan Implikasi Perilaku Adaptif	33
2.5.2. Dimensi Perilaku Adaptif.....	34
2.5.3. Pendekatan Teoretis dalam Pembentukan Perilaku Adaptif	35

2.6. Regulasi yang mendukung penanganan kasus	36
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	38
3.1. Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum	38
3.2. Program Layanan Lembaga Lokasi Praktikum	43
3.3. Profil Warga Binaan Sosial Lembaga Lokasi Praktikum	46
BAB IV PENANGANAN MASALAH	48
4.1. Tahap <i>Engagement, Intake, Contract</i>	48
4.2. Tahap Asesmen	49
4.3. Tahap Rencana Intervensi	55
4.4. Tahap Intervensi	56
4.5. Tahap Evaluasi	58
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	59
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	61
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Social Case Work</i> dan <i>Social Group Work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi.....	61
5.2. Refleksi Praktikan	64
5.2.1 Pengembangan Diri	64
5.2.2 Pengembangan Profesional sebagai Calon Pekerja Sosial.....	65
5.2.3 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya.....	66
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung	67
5.4. Tantangan Praktikum Institusi.....	72
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	74
6.1. Simpulan.....	74
6.2. Rekomendasi.....	75
6.2.1. Untuk Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2	75
6.2.2. Untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Klasifikasi Gangguan Jiwa	25
Gambar 3.1 Struktur Organisasi PSBL HS 2	39
Gambar 4.1 Genogram Klien NK	51
Gambar 4.2 Ecomap Klien NK	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia PSBL HS 2.....	40
Tabel 3.2 Jumlah Warga Binaan Sosial PSBL HS 2 Cipayung	46
Tabel 4.1 Identitas Klien NK	49
Tabel 4.2 Identitas Keluarga NK.....	50

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Tahap Engagement, Intake Contract.....	48
Foto 4.2 Asesmen dengan Klien NK.....	49
Foto 4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	55
Foto 4.4 Tahap Intervensi.....	56
Foto 4.5 Implementasi Token Ekonomi.....	57
Foto 4.6 Pelaksanaan <i>Social Group Work</i>	57
Foto 4.7 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	59
Foto 5.1 Apel Pagi.....	67
Foto 5.2 Kegiatan Makan Siang.....	68
Foto 5.3 Kegiatan Senam Pagi Bersama.....	68
Foto 5.4 Kegiatan Kesenian Angklung.....	69
Foto 5.5 Kegiatan Keterampilan Mote-mote.....	69
Foto 5.6 Kegiatan Bimbingan Rohani Mengaji.....	69
Foto 5.7 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	70
Foto 5.8 Pelayanan Rawat Jalan RS Adhyaksa.....	70
Foto 5.9 Kegiatan <i>Biometrik Search</i>	71
Foto 5.10 Kegiatan Upacara Hari Kemerdekaan.....	71
Foto 5.11 Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Jadwal Praktikum Institusi	78
Lampiran 2 Daftar Nama Kelompok.....	79
Lampiran 3 Inform Consent	80
Lampiran 4 Kontrak Pelayanan	80
Lampiran 5 Terminasi	82
Lampiran 6 Persetujuan Kegiatan Kelompok.....	83
Lampiran 7 Daftar Hadir Pertemuan Kelompok	84
Lampiran 8 Daftar Hadir Case Conference 1.....	85
Lampiran 9 Daftar Hadir Case Conference 2.....	86
Lampiran 10 Absensi Praktikum Institusi	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya dari Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Mahasiswa dapat meningkatkan pada praktikum institusi. Kompetensi yang diharapkan dicapai pada Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan. Praktikum Institusi dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknik Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta yaitu Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan. Sedangkan Tujuan khusus Praktikum Institusi sebagai berikut :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
5. Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi adalah untuk memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen,

penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

1.3. Sasaran

Sasaran Praktikum Institusi adalah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang berada di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Provinsi DKI Jakarta yang berfokus pada penanganan Penyandang Disabilitas Mental Terlantar.

1.4. Sistematika Penulisan

1.4.1. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN memuat tentang latar belakang praktikum institusi; tujuan dan manfaat praktikum institusi; sasaran; dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang metode pekerjaan sosial (pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*Social Case Work*): tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Social Case Work*); pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*): tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Social Group Work*.); tahapan dalam proses pekerjaan sosial (*engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan); peranan pekerja sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work*; tinjauan konseptual penyandang disabilitas mental; dan regulasi yang mendukung penanganan kasus. gambaran umum institusi

lokasi; program/layanan yang diberikan institusi; dan profil warga binaan sosial program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan dari tahap intake and engagement; tahap asesmen; tahap rencana intervensi; tahap intervensi; tahap evaluasi; dan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi; keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya; dan tantangan praktikum institusi

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum); dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di panti).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/ Keluarga (*Social Case Work*)

1. Pengertian

Pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga, yang secara historis dikenal sebagai *Social Case Work*, merupakan landasan utama profesi pekerjaan sosial (Holosko, Dulmus, & Sowers, 2013). Metode ini berfokus pada peningkatan keberfungsian sosial klien melalui interaksi tatap muka (face to face). Fokus utamanya adalah membantu klien memecahkan masalah personal dan sosial yang mereka hadapi, baik dengan membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya maupun dengan mengubah tekanan sosial dan ekonomi yang mempengaruhinya.

Sheafor dan Horejsi (2015:2), praktik ini bertujuan untuk membantu individu maupun keluarga melalui pemecahan masalah yang mereka hadapi, pengembangan potensi yang dimiliki, serta penguatan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka ini, *Social Case Work* tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah personal klien semata, tetapi juga sebagai sebuah proses untuk membangun ketahanan (resilience). Tujuannya adalah agar klien mampu bertahan dan berkembang di tengah situasi yang sulit.

Lebih lanjut, Cox, Tice, dan Long (2019) menekankan bahwa praktik pada level ini melibatkan intervensi langsung yang bertujuan untuk "mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan" melalui hubungan profesional yang dibangun antara pekerja sosial dan klien. Praktik ini juga mencakup peran pekerja sosial dalam menghubungkan klien dengan berbagai sumber daya dan layanan yang relevan, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara lebih komprehensif dan holistik. Dengan demikian, *Social Case Work* adalah sebuah proses intervensi yang terencana dan sistematis, berlandaskan pada kerangka pengetahuan, nilai, dan keterampilan

profesional untuk memulihkan atau meningkatkan kapasitas klien dalam menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat

2. Tujuan

Menurut Sheafor dan Horejsi (2015:2), praktik pekerjaan sosial dengan individu maupun keluarga berfokus pada peningkatan keberfungsian sosial klien melalui pemecahan masalah, pengembangan potensi, serta penguatan hubungan dengan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, *Social Case Work* tidak hanya dimaknai sebagai upaya penyelesaian masalah personal, tetapi juga sebagai proses membangun resiliensi agar klien mampu bertahan sekaligus berkembang di tengah kondisi sulit.

Selain itu, *Social Case Work* juga mencakup peran pekerja sosial dalam menghubungkan klien dengan sumber daya dan layanan yang relevan sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara komprehensif. Dengan demikian, tujuan *Social Case Work* meliputi: (1) membantu klien mengatasi permasalahan personal maupun sosial; (2) meningkatkan keberfungsian sosial; (3) memperkuat resiliensi; serta (4) menghubungkan klien dengan sumber daya yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan.

3. Teknik dan Keterampilan dalam *Social Case Work*

1) *Teknik Social Case Work*

Menurut Sheafor dan Horejsi (2015:112–120), pekerja sosial dalam praktik *Social Case Work* harus menguasai berbagai teknik komunikasi, konseling, serta intervensi perilaku. Penguasaan teknik ini diperlukan agar pekerja sosial mampu memberikan bantuan yang sistematis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan klien. Woodside dan McClam (2018:89–95) juga menambahkan bahwa teknik-teknik modern seperti *goal setting*, *problem-solving*, *advocacy*, dan *referral* penting untuk memastikan klien tidak hanya mengembangkan keterampilan pribadi, tetapi juga terhubung dengan sumber daya yang sesuai. Adapun teknik yang praktikan gunakan dalam praktik *Social Case Work* antara lain:

(1) *Support & Motivation*

Teknik ini berarti memberikan dukungan emosional serta motivasi kepada klien. *Support & motivation* membantu klien merasa dihargai dan mampu mempertahankan keterlibatan dalam proses intervensi. Misalnya, pekerja sosial memberikan pujian saat klien berhasil hadir tepat waktu dalam sesi konseling, sekaligus memberikan dorongan agar ia terus konsisten mengikuti program. Dukungan ini penting terutama pada tahap awal hubungan pertolongan yang ditandai dengan ambivalensi dan kecemasan klien (Sheafor & Horejsi, 2016).

(2) *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement merupakan pemberian penghargaan atau penguatan setelah klien menunjukkan perilaku adaptif, dengan tujuan agar perilaku tersebut terulang kembali. Bentuk penguatan bisa berupa pujian verbal, token, atau kesempatan memperoleh aktivitas yang menyenangkan. Sebagai contoh, seorang remaja yang berhasil menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu mendapatkan pujian dari pekerja sosial sehingga ia semakin termotivasi untuk mengulangnya.

(3) *Task-Centered*

Pendekatan *task-centered* menekankan penyelesaian masalah yang spesifik melalui tugas-tugas kecil dan terstruktur dalam jangka pendek. Tujuannya adalah membantu klien mencapai keberhasilan nyata secara bertahap. Misalnya, ketika seorang klien memiliki masalah dalam pengelolaan keuangan keluarga, pekerja sosial bersama klien membuat tugas minggu pertama berupa pencatatan pengeluaran harian. Keberhasilan tugas kecil ini memberikan rasa percaya diri bagi klien untuk melangkah ke tahap berikutnya.

(4) *Token Economy*

Token economy adalah sistem pemberian *token* atau poin untuk setiap perilaku positif, yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah atau fasilitas tertentu. Teknik ini sering digunakan pada anak-anak atau remaja di sekolah maupun pusat rehabilitasi. Misalnya, setiap kali anak menyelesaikan PR, ia mendapat satu token, dan setelah terkumpul sepuluh token bisa ditukar dengan waktu bermain ekstra. Sistem ini meningkatkan motivasi eksternal dan melatih konsistensi perilaku positif.

(5) *Positive Punishment*

Positive punishment adalah pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan setelah munculnya perilaku maladaptif, dengan tujuan menurunkan perilaku tersebut. Misalnya, seorang remaja yang berulang kali melanggar aturan pertemuan kelompok kehilangan kesempatan untuk mengikuti aktivitas rekreasi kelompok. Namun, teknik ini harus dilakukan dengan hati-hati karena berisiko menimbulkan efek samping emosional. Oleh karena itu, prinsip etika pekerjaan sosial menekankan agar *punishment* hanya digunakan sebagai pilihan terakhir dan tetap mempertahankan martabat klien.

2) Keterampilan dalam *Social Case Work*

Adapun teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga, di antaranya:

(1) Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang paling dasar dan utama dalam *social casework*. Dalam wawancara, seorang pekerja sosial berinteraksi dengan klien untuk memahami masalah yang dihadapi serta kebutuhan dan harapan klien. Wawancara dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, atau bahkan melalui *video call*.

(2) Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami keadaan klien dan lingkungannya. Observasi dapat dilakukan langsung oleh pekerja sosial dengan melakukan kunjungan ke rumah klien atau tempat kerja klien. Observasi juga dapat dilakukan dengan memperhatikan interaksi klien dengan lingkungan sekitarnya.

(3) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana yang memudahkan terjadinya percakapan sehingga hubungan selanjutnya dapat berjalan sesuai harapan. *Small talk* biasanya dimulai oleh pekerja sosial dengan sapaan atau menanyakan kabar agar klien merasa nyaman.

(4) *Ventilation*

Teknik ini digunakan untuk membantu klien mengungkapkan perasaan dan sikap yang dapat mengurangi keberfungsian klien. Tujuannya adalah menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien, sekaligus memudahkan pekerja sosial melaksanakan tindakan pemecahan masalah yang dirasakan atau dialami klien.

(5) *Support*

Teknik ini berarti memberikan semangat, menyokong, dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan internal, cara berperilaku, dan hubungannya dengan orang lain. Pekerja sosial harus membantu klien apabila mengalami kegagalan, dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.

(6) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat diatasi dan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus diberikan pada waktu yang tepat, sekaligus memberi kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan perhatian dan kegagalannya secara wajar, dengan tetap menghargai kemampuan, perasaan, dan pencapaian klien.

(7) *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, membantu menenangkan perasaan yang sakit, serta memberikan pandangan yang dapat memotivasi klien untuk mengubah perilakunya.

(8) *Conflict*

Conflict merupakan tipe stres yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan di mana satu kebutuhan terpuaskan sementara kebutuhan yang lain tidak. Pekerja sosial perlu membantu klien mengatasi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat dengan cara menyadari faktor-faktor emosi, memberi ruang untuk mengungkapkannya, serta menggunakan kekuatan kompromi dalam pemecahan masalah.

(9) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang, dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan kebutuhan dan hak-hak klien untuk terlibat dalam tindakan dan pengambilan keputusan, kemampuan klien untuk berpartisipasi, serta membedakan antara kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan untuk kepentingan klien.

(10) *Universalization*

Teknik ini digunakan dengan menerapkan pengalaman-pengalaman dan kekuatan manusia pada situasi yang dihadapi klien. Tujuannya adalah membantu klien menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain, sehingga klien tidak merasa sendirian, sekaligus memperkuat cara-cara pemecahan masalah yang dimilikinya.

(11) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat berdasarkan pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial, serta gagasan yang didasarkan pada pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien memanfaatkannya dan kemampuan pekerja sosial melakukan asesmen yang valid.

(12) *Activities and Programs*

Teknik ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui sarana tertentu. Misalnya, musik, tarian, permainan, drama, atau kerajinan tangan dapat menjadi media untuk menyalurkan perasaan dan menggambarkan kesulitan yang dialami klien. Pekerja sosial harus mampu memilih media terbaik sesuai kebutuhan dan situasi klien.

(13) *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir dan bernalar, memahami serta menilai fakta dari suatu masalah, melihat alternatif pemecahannya, serta mempertimbangkan konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

1. Pengertian

Pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan bentuk dari intervensi pekerja sosial di level mezzo. Hal terpenting dalam pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pekerja sosial memusatkan perhatiannya pada membantu anggota kelompok menjadi satu sistem yang saling membantu. Pekerja sosial dalam melakukan pekerjaan sosial dengan kelompok harus menentukan tujuan dari dibentuknya kelompok. Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok adalah kelompok percakapan sosial, kelompok rekreasi, kelompok rekreasi keterampilan, kelompok pendidikan, kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, kelompok bantu diri, kelompok sosialisasi, kelompok penyembuhan, dan kelompok melatih kepekaan.

Garvin dalam bukunya *Contemporary Group Work* dalam Modul Praktik Pekerjaan Sosial Aras Mezzo mengemukakan terdapat tahapan dalam *Social Group Work* yaitu tahap pra kelompok; tahap memulai kelompok; tahap transisi; tahap bekerja; tahap evaluasi; dan tahap pengakhiran kelompok. Tahap pra kelompok, artinya pekerja sosial perlu untuk menentukan tujuan kelompok; komposisi kelompok; etnis dan gender; kekompakan dan komposisinya; penyimpangan dan komposisi kelompok; kegiatan program dan komposisinya; Pemilihan pekerja sosial atau rekan kerja; mempersiapkan anggota kelompok; ukuran kelompok; dan tipe kelompok.

Tahap memulai kelompok, artinya pekerja sosial memulai untuk proses pembentukan kelompok (agar anggota saling mengenal satu sama lain); keputusan-keputusan tentang tujuan kelompok; asesmen dalam kelompok; penentuan norma; dan relasi antara pekerja sosial dan anggota kelompok; serta relasi antar anggota kelompok. Tahap transisi, pekerja sosial terampil dalam menghadapi anggota kelompok yang sulit dan bagaimana menghadapi konflik antar anggota kelompok. Tahap bekerja, artinya pekerja sosial menangani atau melaksanakan kelompok sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya. Tahap Evaluasi, pekerja sosial melakukan evaluasi mengenai perubahan yang terjadi pada individu anggota-anggota kelompok. Tahap pengakhiran kelompok, artinya

pekerja sosial melakukan mengevaluasi kelompok dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan; memahami perasaan anggota kelompok mengenai terminasi; dan memelihara perubahan

2. Tujuan

Koswara dkk (2011: 1) mengatakan bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok memiliki tujuan memberikan pelayanan kepada individu melalui kelompok. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan manusia yang dapat dipenuhi melalui kelompok. Selain itu karena adanya kemampuan manusia yang hanya dapat dikembangkan melalui kelompok.

Albert S. Alis (1980) dalam Koswara dkk (2011:9) berpendapat bahwa tujuan dari pekerjaan sosial dengan kelompok adalah korektif, preventif, pertumbuhan dan perkembangan yang normal, peningkatan pribadi, serta tanggung jawab dan partisipasi warga. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Korektif, artinya kelompok bertujuan untuk memberikan pengalaman perbaikan dan pengembangan terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu atau di dalam situasi sosial.
- 2) Preventif, artinya mencegah perpecahan individu dan sosial dari kemunduran yang membahayakan.
- 3) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, artinya anggota kelompok mudah dalam berproses untuk pertumbuhan dan perkembangan normal terutama saat masa *stressfull* di dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan pribadi, artinya anggota dapat mencapai pencapaian yang lebih besar dalam rangka peningkatan pribadi melalui hubungan antar pribadi.
- 5) Tanggung jawab dan partisipasi warga, penanaman nilai demokratis antar anggota kelompok dengan terlibat secara bertanggungjawab sebagai individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

3. Teknik dan Keterampilan dalam *Social Case Work*

1) Keterampilan pada Tahap Pendekatan Awal, meliputi:

(1) Relasi Pekerja Sosial dengan Anggota Kelompok,

Anggota kelompok menempatkan pekerja sosial sebagai sosok sentral karena dianggap paling ahli dan bertanggung jawab. Hal ini sering menimbulkan ketergantungan, baik untuk masalah individu maupun kelompok. Ketergantungan ini wajar pada awal proses kelompok, sebagai bentuk kebutuhan akan sosok yang kuat dan peduli. Namun, ketergantungan berlebihan perlu dikurangi secara bertahap. Pekerja sosial tetap perlu membangun relasi positif, misalnya dengan menyapa anggota menggunakan nama, menunjukkan ketertarikan melalui komentar atau pertanyaan, serta mengambil peran dalam membuka pertemuan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Pekerja sosial perlu menunjukkan empati, yaitu memahami perasaan dan situasi anggota dengan tepat dan tulus; kesungguhan, yakni bersikap jujur dan terbuka terhadap anggota serta tidak menyembunyikan emosi atau pendapat; serta kehangatan, yaitu menciptakan suasana yang aman dan menghargai anggota sebagai pribadi yang setara dan berharga. Ketiga hal ini akan memperkuat iklim positif dan kohesivitas dalam kelompok.

(2) Relasi Antar Anggota Kelompok

Pekerja sosial berupaya membantu anggota menemukan kesamaan dalam pengalaman hidup atau cara menghadapi situasi tertentu untuk membangun kedekatan. Hal ini dilakukan dengan mendorong anggota menceritakan diri mereka secara terbuka, dan tetap menjaga agar tidak ada satu anggota yang mendominasi pembicaraan.

2) Keterampilan pada Tahap Asesmen

Saat menentukan tujuan, anggota kelompok merasa perlu mengumpulkan berbagai informasi. Kegiatan ini membantu merinci tujuan kelompok dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, baik secara individu maupun kelompok. Pekerja sosial dan anggota kelompok bisa saling mengamati reaksi terhadap

tekanan, konflik, pola asuh, dan hubungan antarpribadi. Pendekatan ini memungkinkan asesmen yang lebih mendalam melalui ekspresi non-verbal dan imajinatif. Salah satu keterampilan pekerja sosial dalam membentuk sebuah kelompok adalah asesmen untuk mengetahui kebutuhan dan minat para anggotanya. Untuk itu, dilakukan asesmen kebutuhan kelompok dengan beberapa pertanyaan dasar. Pertama, penting untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan seseorang untuk bergabung dalam kelompok, lalu tujuan kelompok dan kepentingan individu; komunikasi dan relasi anggota kelompok dan lain-lain.

3) Tipe-Tipe Kelompok *Social Group Work*

Garvin dalam Koswara dkk (2011:11-20) mengemukakan bahwa terdapat 9 (sembilan) tipe kelompok yang dapat menjadi alternative pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu:

(1) *Social Conversation Groups*

Kelompok percakapan sosial memiliki tujuan untuk menguji dan menentukan keeratan anggota kelompok dalam suatu hubungan dan dapat menentukan dalamnya suatu hubungan dapat dikembangkan diantar orang yang belum saling mengenal. *Leader* atau pemimpin harus pandai mencari dan mengganti topik-topik percakapan dengan cepat dan seketika jika percakapan dangkal dan cepat selesai.

(2) *Recreation Groups*

Kelompok rekreasi memberikan kegiatan-kegiatan kesenangan yang bersifat spontan dan tidak harus adanya pemimpin. Kelompok rekreasi diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota.

(3) *Recreation Skill Groups*

Kelompok rekreasi keterampilan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pada waktu yang sama memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

(4) *Educational Groups*

Kelompok pendidikan memiliki fokus kepada memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang kompleks. Pemimpin biasanya orang yang profesional dan ahli dalam bidang tertentu. Pemimpin kelompok ini biasanya dilakukan oleh pekerja sosial yang berfungsi dalam hal-hal bersifat didaktif.

(5) *Problem Solving Decision Making*

Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bertujuan untuk rencana pengembangan klien individu atau kelompok dengan memutuskan cara mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik. Kelompok ini memiliki pemimpin formal berdasarkan pemilihan. Pekerja sosial berfungsi sebagai simulator dan organisator serta partisipan dalam kelompok.

(6) *Self Help Groups*

Kelompok bantu diri memiliki tujuan khusus untuk saling bantu (*mutual aid*) dan dalam mencapai tujuan tersebut bersifat sukarela. Anggota secara bersama-sama saling membantu dalam memenuhi kebutuhan yang sama. Bantuan yang diberikan seperti bantuan material, dukungan, emosional yang berorientasi pada penyebab masalah.

(7) *Socialization Groups*

Kelompok Sosialisasi memiliki tujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial. Selain itu, kelompok ini juga dapat berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan. Pemimpin kelompok ini biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.

(8) *Therapeutic Groups*

Kelompok Penyembuhan atau Terapi pada umumnya berasal dari anggota yang memiliki masalah emosional agak berat. Pemimpin memerlukan keterampilan atau keahlian tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, konseling kelompok, serta menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Tujuan dari kelompok ini untuk

membuat anggota dapat mengeksplorasi masalahnya secara mendalam, kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

(9) *Sensitivity Groups*

Kelompok melatih kepekaan memiliki tujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Filosofi yang mendasari kelompok ini adalah dengan meningkatkan kesadaran seseorang akan perilakunya, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk mencegah, menghadapi atau mengatasi masalah pribadinya.

2.2. Tahapan Intervensi dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. *Engagement*

Sheafor (2016) *Engagement* adalah membangun suatu relasi kerja untuk mengubah klien dengan terencana. Dalam suatu relasi kerja yang dilakukan pada tahap engagement melibatkan komponen perasaan, karena terjadi saling tukar data antara pekerja sosial dengan klien dan lingkungannya. Sementara definisi lain mengatakan. Engagement adalah suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya secara profesional dalam memberikan pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat untuk diberikan pertolongan. Tahap ini merupakan keterlibatan seseorang di dalam suatu situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesis-hipotesis mengenai permasalahan yang dihadapi.

1. *First Telephone Contact*

Melibatkan orang untuk menghubungi agensi atau lembaga sosial lewat telepon. Kontak pertama antara pekerja dan klien seringkali melalui telepon. Jadi, pekerja sosial harus menggunakan waktu di telepon untuk mengurangi kekhawatiran atau rasa takut klien, setidaknya pemahaman umum tentang apa yang klien harapkan dari agensi, dan, jika sesuai, selanjutnya mengatur untuk wawancara tatap muka.

2. *First Face-to-Face Meeting* (Pertemuan Tatap Muka Pertama)

Melakukan wawancara awal dengan cara meletakkan dasar hubungan kerja yang

baik. Pada dasarnya hal umum yang dirasakan oleh pekerja sosial adalah perasaan sedikit gugup saat bertemu klien untuk pertama kalinya. Hal ini dapat dilakukan dengan berasumsi bahwa klien memiliki perasaan yang sama. Selama pertemuan pertama ini bahwa pekerja dan klien satu sama lain dan membentuk kesan awal/pertama. Kesan awal/pertama ini dapat memiliki efek yang kuat mengenai apa yang diikuti/berikutnya.

3. Clarification of Client's Issues, Concerns, or Requests (Klarifikasi Masalah, Kepentingan Klien, atau Permintaan Klien).

Tujuannya menentukan dan memperjelas perhatian klien, dimana aktivitas penting yang dilakukan oleh pekerja sosial selama fase mengenal/memahami sebagai intake and engagement, yaitu keterlibatan untuk mendapatkan dari klien tentang deskripsi masalah, perhatian/kekhawatiran, kebutuhan, atau mengatur keadaan yang membawa dia ke dalam kontak dengan pekerja sosial atau agensi/lembaga. Mendefinisikan masalah, langkah pertama dalam proses pemecahan masalah adalah sangat penting. Kehati-hatian wawancara dengan pekerja sosial seringkali diperlukan dalam rangka memperoleh informasi yang akurat dan berguna dari klien.

4. Obtaining and Releasing Client Information

Bertujuan untuk pertukaran informasi klien dengan profesional lainnya dengan cara mempertahankan kerahasiaan klien. Hal ini seringkali terjadi selama intake bahwa pekerja sosial memutuskan adalah penting untuk mendapatkan informasi klien yang terkandung dalam catatan yang dibuat oleh agensi atau profesional lain. Misalnya, pekerja sosial mungkin menyimpulkan bahwa hal itu akan sangat membantu untuk membaca catatan sekolah anak atau laporan medis atau mungkin membaca catatan lembaga kesejahteraan anak yang menggambarkan bagaimana anak disesuaikan dalam penempatan foster care/anak asuh sebelumnya

5. In-home Interview

Wawancara atau interview di rumah dan home visit/kunjungan rumah mengacu pada pertemuan antara pekerja sosial dan klien di rumah klien pada hari-hari permulaan pekerjaan sosial. Kunjungan rumah merupakan komponen penting

dalam semua aktivitas outreach/penjangkauan dan sangat penting dalam pekerjaan dengan klien yang sulit dijangkau.

2.2.2. Asesmen

Asesmen menurut Sheafor (2016) adalah proses berpikir dimana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bilamana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien

Asesmen juga dapat dilihat sebagai proses yang berjalan dari sejak mulai wawancara hingga fase terminasi kasus. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima klien mungkin seminggu, sebulan, atau setahun. Selama waktu tersebut, profesional bekerja dengan kasus yang secara terus-menerus menerima dan menganalisis informasi baru yang secara gradual muncul. Dalam tahap awal kontak dengan klien, fokus utamanya adalah mengumpulkan informasi untuk menilai (to assess) masalah dan sumber-sumber klien. Pada suatu tentatif waktu tertentu, fase pemecahan (problem solving) memiliki penekanan yang lebih besar sebagai strategi penyelesaian yang dianjurkan, dianalisis, dan kemudian satu atau lebih strategi yang terpilih dan diimplementasikan. Namun apabila dalam fase pemecahan masalah, informasi baru berkaitan dengan kesulitan dan sumber-sumber klien yang sesuai muncul, maka perlu dilakukan revisi terhadap assessment.

2.2.3. Rencana Intervensi

Holosko menyatakan bahwa setelah klien dan pekerja sosial menyelesaikan asesmen terhadap situasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana tindakan dan membuat kontrak, baik formal maupun informal, untuk melaksanakan rencana tersebut. Selama fase ini, individu dan organisasi yang terlibat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melaksanakan tindakan yang

diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan berfungsi sebagai jembatan antara asesmen dan intervensi. Dalam buku *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* yang diterjemahkan oleh Tim Penerjemah STKS (2016), terdapat beberapa langkah, yaitu memilih masalah dan tujuan sasaran, mengidentifikasi masalah, menggunakan daftar periksa untuk pemilihan tujuan, menyusun daftar kebutuhan penerima manfaat, merumuskan tujuan intervensi, memanfaatkan sumber-sumber informal, serta menggunakan kelompok kecil sebagai sumber daya.

2.2.4. Intervensi

Menurut Sheafor (2014) intervensi adalah saat klien, pekerja sosial, dan lainnya mengambil langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan. Intervensi merupakan salah satu tahap pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah klien. Pekerja sosial hendaknya dalam intervensi memanfaatkan berbagai keterampilan untuk bekerja dengan sistem klien dan lingkungan mereka. Ketika seorang pekerja sosial melakukan kolaborasi dengan klien dalam menerapkan rencana tindakan, mereka akan memfasilitasi evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan dalam mencapai tujuan. Menurut Dubois (2014) menjelaskan bahwa pekerja sosial generalis, perlu untuk memiliki keterampilan intervensi yang khusus dalam tingkat sistem klien. Hal ini dikarenakan, sistem klien dapat berupa individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas.

Pekerja sosial dalam tahap intervensi senantiasa melakukan konsultasi dengan klien dan individu lain yang terlibat untuk terus bergerak semaksimal mungkin dalam mencapai sasaran tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dubois (2014: 343) menyatakan bahwa "Pekerja Sosial perlu untuk mempertahankan sikap positif dan objektif terhadap kemajuan dalam memantau dan memfasilitasi proses kerja". Sehingga dalam menyusun kegiatan intervensi secara efisien, pekerja sosial perlu menggunakan dan memanfaatkan rencana yang telah disusun sebelumnya bersama-sama dengan klien. Pekerja sosial melakukan intervensi dengan cara

meningkatkan pencapaian sistem klien dan mempertahankan motivasi klien terhadap tujuan yang telah ditentukan.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap berikutnya setelah kegiatan intervensi dalam tahapan intervensi pekerja sosial. Sukoco (2021: 205) mengungkapkan bahwa evaluasi memungkinkan pekerja sosial dan badan sosial memberikan respon dan tanggung jawab pada klien dan pemberi dana. Pekerja sosial menguji ketepatan intervensi yang diterapkannya dan memonitor faktor pendukung dan penghambat dari intervensi. Janice Gasker (2023:317-318) mengatakan bahwa secara detail evaluasi dapat berjalan dengan:

1. *The planning stage is where evaluations begin*, pekerja sosial dan klien mengembangkan tujuan yang mencerminkan kegiatan konkret dan hasil yang diharapkan. Tujuan dan sasaran yang terukur, atau ide-ide nyata dari apa yang diharapkan terjadi. Selain itu, ketika pekerja sosial meninjau informasi yang tersedia tentang bagaimana untuk melanjutkan dengan klien khusus. Tujuannya bagi pekerja sosial adalah untuk menemukan cara berbasis bukti dalam rangka memberikan implementasi dari proses perubahan yang direncanakan.
2. *The implementation stage is also a place for evaluation*, implementasi memberikan kesempatan untuk check-in dengan sistem klien untuk melihat apakah tujuan sedang dalam perjalanan ke sedang bertemu. Pekerja sosial terus-menerus berpikir tentang apakah implementasi sedang bekerja. Untuk mengevaluasi pekerjaan pada semua tingkat sistem selama proses pertolongan disebut evaluasi proses. Pada tahap itu, klien dan pekerja sosial berkolaborasi untuk mengetahui apakah proses berjalan sesuai rencana. Hal ini dapat terjadi dengan menggunakan evaluasi informal, percakapan sederhana tentang ide-ide klien dan pekerja sosial tentang apakah tujuan sedang terpenuhi.
3. *The next important stage is evaluation itself*, Selama tahap evaluasi yang direncanakan perubahan, pekerja sosial bersama dengan klien dan perwakilan

sistem klien berkolaborasi untuk evaluasi hasil. Evaluasi hasil adalah bagian penting dari yang direncanakan proses tahap karena membantu klien dan perwakilan sistem klien untuk mengenal keberhasilan mereka. Evaluasi hasil juga memungkinkan pekerja sosial untuk menentukan dua hal: (1) apakah implementasi rencana telah berhasil dengan sistem klien ini; dan (2) apakah itu bisa diharapkan untuk menjadi sukses dengan sistem klien lain di masa depan.

4. *Evaluation is again important during termination*, Selama tahap penghentian dari perubahan yang direncanakan, evaluasi dapat digunakan untuk membantu klien merencanakan masa depan. Jika upaya klien berhasil, klien dapat berencana untuk melakukan hal yang sama dengan cara yang sama untuk memastikan mereka terus sukses. Setelah layanan pekerjaan sosial selesai. Dengan cara yang sama, evaluasi dapat menunjukkan situasi dimana klien tidak berhasil. Mempelajari situasi ini dapat menyoroti tugas apa dicoba dan ditemukan menantang. Pekerja sosial dan klien dapat bekerja sama dalam proses penghentian untuk mengantisipasi masa depan.

5. *Follow-up*, Selama tahap ini, ketika pekerja sosial memeriksa kembali dengan klien atau perwakilan sistem klien kadang-kadang setelah penghentian, tujuannya apakah akan menentukan apakah perubahan yang berhasil terus berlanjut. Apakah perubahan itu berkelanjutan? Evaluasi ini mendukung rencana agar klien kembali ke layanan, untuk dirujuk di tempat lain, atau untuk merayakan kesuksesan yang sedang berlangsung. Ini juga merupakan kesempatan bagi seorang generalis. Pekerja sosial untuk melihat efek jangka panjang dari intervensi pekerjaan sosial dan mulai menetapkan dasar untuk praktek berbasis bukti.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Sukoco (2021: 206) mengatakan bahwa terminasi adalah tahap pengakhiran hubungan profesional dan pintu masuk untuk kontak selanjutnya yang akan datang. Terminasi dilakukan dengan persiapan sebelumnya agar klien dapat mengurangi intensitas ketergantungannya mencapai kemandirian dan siap. Janice Gasker (2023:333) mengemukakan bahwa pada terminasi akan melibatkan emosi antara pekerja sosial dan klien yaitu hasil, lamanya waktu, dan jenis dari pengakhiran.

Jenis pengakhiran dalam terminasi meliputi: Pengakhiran sesuai rencana, artinya terminasi atau pengakhiran dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan; keterbatasan waktu, pelayanan yang terbatas oleh waktu; dan tidak terencana, klien memutuskan untuk memutus atau mengakhiri layanan. Sedangkan rujukan merupakan hal terpenting berikutnya jika terkadang klien memerlukan dukungan atau layanan yang berada di luar kemampuan dari pekerja sosial atau karena keterbatasan waktu dari pekerja sosial.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Social Case Work* dan *Social Group Work*

Dalam menjalankan praktiknya, seorang pekerja sosial tidak bertindak dalam satu peran tunggal, melainkan secara fleksibel mengadopsi berbagai peran sesuai dengan situasi dan kebutuhan klien. Peranan-peranan ini bersifat dinamis dan seringkali dijalankan secara bersamaan untuk mencapai tujuan pertolongan yang efektif. Berdasarkan Zastrow (2014), beberapa peranan utama pekerja sosial yang relevan dalam konteks institusi adalah:

1. *Enabler* (Pemungkin): Peran ini adalah inti dari proses pertolongan. Pekerja sosial tidak memberikan solusi jadi, melainkan memfasilitasi klien untuk menemukan kekuatannya sendiri. Ini dilakukan dengan cara membantu klien mengartikulasikan kebutuhan yang sering kali tidak terucapkan, mengklarifikasi masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola, dan mengeksplorasi berbagai alternatif solusi beserta konsekuensinya, sehingga klien merasa diberdayakan untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri.
2. *Broker* (Perantara): Dalam ekosistem layanan sosial yang kompleks, klien sering kali tidak mengetahui sumber daya apa yang tersedia atau bagaimana cara mengaksesnya. Sebagai broker, pekerja sosial bertindak sebagai jembatan strategis yang menghubungkan klien dengan sistem sumber di komunitas. Contohnya, menghubungkan seorang warga binaan dengan layanan pelatihan vokasional di luar panti, atau memfasilitasi akses ke layanan kesehatan spesialis yang tidak tersedia di dalam institusi.

3. *Advocate* (Advokat): Peran ini menuntut keberpihakan aktif. Ketika klien atau kelompok klien mengalami ketidakadilan atau hak-haknya tidak terpenuhi oleh sistem yang lebih besar (misalnya, kesulitan mendapatkan dokumen kependudukan atau ditolak oleh layanan publik), pekerja sosial akan bertindak sebagai pembela. Advokasi bisa berupa negosiasi langsung dengan pihak institusi terkait, menantang kebijakan yang diskriminatif, atau memperjuangkan hak klien untuk mendapatkan pelayanan yang layak.

4. *Educator* (Pendidik): Banyak masalah yang dihadapi klien bersumber dari kurangnya informasi atau keterampilan. Sebagai pendidik, pekerja sosial secara aktif memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan-keterampilan adaptif. Ini bisa berupa psikoedukasi tentang manajemen gejala, pelatihan keterampilan hidup sehari-hari (seperti mengelola keuangan atau kebersihan diri), atau mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif untuk mengurangi konflik interpersonal.

5. *Mediator* (Mediator): Dalam lingkungan komunal seperti panti, konflik antar warga binaan atau antara warga binaan dengan staf bisa terjadi. Pekerja sosial berperan sebagai pihak ketiga yang netral dan tidak memihak. Tujuannya adalah membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk saling mendengarkan, memahami perspektif satu sama lain, menemukan titik temu (*common ground*), dan mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama tanpa ada paksaan.

6. *Coordinator* (Koordinator): Sering kali disebut juga sebagai manajer kasus (*case manager*), peran ini sangat penting dalam penanganan kasus yang melibatkan banyak pihak. Pekerja sosial mengoordinasikan berbagai layanan dari disiplin ilmu yang berbeda (misalnya, psikolog, perawat, terapis okupasi) untuk memastikan bahwa intervensi berjalan secara terpadu, komprehensif, dan tidak tumpang tindih, sehingga klien menerima paket layanan yang holistik.

2.4. Tinjauan Konseptual Penyandang Disabilitas Mental

2.4.1. Pengertian Disabilitas Mental

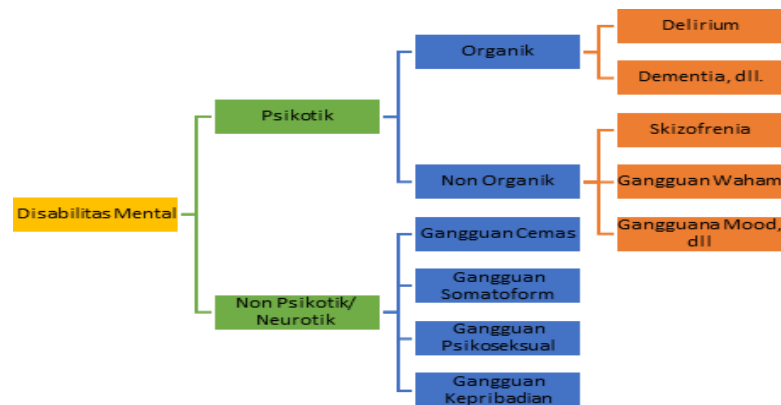
Penyandang disabilitas mental psikotik, merupakan sebutan bagi seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan yang tercantum dalam undang-undang No 18 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Menurut undang-undang tersebut, yang dimaksud dengan Penyandang Disabilitas Mental (PDM), adalah “setiap orang yang mengalami gangguan jiwa dalam jangka waktu yang lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”

Arif (2006) “psikotik adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi, misalnya terdapat halusinasi, waham, atau perilaku kacau atau aneh”.

Strauss et al, (salam Gabbard 1994), skizofrenia adalah “suatu bentuk gangguan psikosis yang menunjukkan gejala-gejala psikosis ditambah dengan kriteria lain seperti jangka waktu yang lama”. Skizofrenia merupakan gangguan mental psikotik yang paling umum dijumpai dan sebagai gangguan mental psikotik yang berat. Gangguan ini ditandai dengan gejala positif seperti berbicara kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi.

2.4.2. Klasifikasi Disabilitas Mental

Secara umum disabilitas mental diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yakni psikotik dan non-psikotik/neurotic. Gangguan jiwa psikotik juga diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni psikotik organik dan psikotik non-organik. Berikut ini gambaran klasifikasi disabilitas mental menurut Pusat Penyembuhan Penyakit Jiwa dan Gangguan Kejiwaan Yogyakarta (2012):



Gambar 2. 1 Klasifikasi Gangguan Jiwa

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa gangguan jiwa meliputi berbagai jenis kategori gangguan kejiwaan didalamnya. Kategori tersebut bukan merupakan garis yang memisahkan kategori Secara tegas, karena masing-masing kategori bisa saling bertumpuk atau beririsan, namun demikian pengkategorian dimaksudkan agar lebih memudahkan dalam menganalisis jenis gangguan jiwa.

Gangguan psikotik dalam Pedoman Penggolongan dan diagnosis Gangguan Jiwa – III (PPDGJ) dan DSM-5, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Gangguan Psikotik

Gangguan psikotik dapat diberdakan atau dibagi menjadi sebagai berikut:

1) Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami delusi, halusinasi, pikiran kacau, dan perubahan perilaku.

2) Skizotipal

Gangguan skizotipal tidak terdapat ciri-ciri yang pasti dan perkembangan serta perjalanannya biasanya menyerupai gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian skizotipal lebih banyak muncul pada keluarga yang memiliki penderita skizofrenia.

3) Waham Menetap

Kelompok ini meliputi gangguan dengan waham-waham yang berlangsung lama, paling lama 3 bulan sebagai satu-satunya gejala klinis yang khas atau yang paling mencolok dan dapat digolongkan sebagai gangguan mental organik, skizofrenia atau gangguan afektif

4) Psikotik Akut dan Sementara

Memiliki *onset* (penampilan pertama dari tanda-tanda atau gejala suatu penyakit) yang akut (dalam masa dua minggu), kesembuhan yang sempurna biasanya terjadi dalam 2-3 bulan, sering dalam beberapa minggu atau bahkan beberapa hari, dan hanya sebagian kecil pasien dengan gangguan ini berkembang menjadi keadaan yang menetap dan berhendaya.

5) Waham Induksi

Dua orang atau lebih yang mengalami waham atau sistem waham yang sama, saling mendukung dalam keyakinan waham itu

6) Skizoafektif

Merupakan gangguan yang bersifat episodic dengan gejala afektif dan skizofrenik yang sama-sama menonjol dan secara bersamaan ada dalam episode yang sama

7) Psikotik Non-Organik

Gangguan psikotik non-organik lain, adalah yang tidak memenuhi kriteria untuk Skizofrenia atau untuk gangguan afektif yang bertipe psikotik, dan gangguan-gangguan psikotik yang tidak memenuhi kriteria gejala untuk gangguan waham menetap

2. Gangguan Suasana atau Perasaan (Mood/Afektif)

1) Episode Manik

Kesamaan karakteristik dalam mood yang meningkat, disertai peningkatan dalam jumlah dan kecepatan aktivitas fisik dan mental, dalam berbagai derajat keparahan

2) Afektif Bipolar

Gangguan ini bersifat episode berulang, dimana afek/mood/ suasana hati pasien dan tingkat aktivitasnya jelas terganggu, pada waktu tertentu terdiri dari peningkatan mood disertai penambahan energi dan aktivitas (mania atau hipomania) dan pada waktu lain berupa penurunan afek disertai pengurangan energi dan aktivitas (depresi)

3) Episode Depresi

Gejala utama berupa afek depresi, kehilangan minat, dan kegembiraan dan berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah Lelah dan menurunnya aktivitas.

4) Depresi Berulang

Terbagi atas episode depresi ringan, episode depresi sedang dan episode depresi berat. masing-masing episode tersebut rata-rata lamanya sekitar 6 bulan, akan tetapi frekuensinya lebih jarang dibandingkan dengan gangguan bipolar

5) Gangguan Suasana Menetap

Gangguan suasana menetap dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

(1) Siklotimia, ketidakstabilan menetap dari afek (suasana perasaan), meliputi banyak periode depresi ringan dan hipomania ringan, diantaranya tidak ada yang cukup parah atau cukup lama untuk memenuhi kriteria gangguan afektif bipolar

(2) Distimia, afek depresif yang berlangsung sangat lama yang tidak pernah atau jarang sekali cukup parah untuk memenuhi kriteria gangguan depresif berulang ringan atau sedang

6) Gangguan Suasana Perasaan Lainnya

Kategori sisa untuk gangguan suasana perasaan menetap yang tidak cukup parah atau tidak berlangsung lama untuk memenuhi kriteria siklotimia dan distimia

3. Gangguan Psikotik Tipikal lain

1) Psikosis Autoskopik

Halusinasi penglihatan, melihat hantu atau bayangan tubuhnya sendiri. Penjelasan klasik mengenai fenomena ini, menyatakan bahwa sebagian besar khusus sindrom tidak progresif maupun tidak menimbulkan ketidakmampuan

2) *Sindrom Capgras*

Gejala sindrom ini berespon terhadap terapi, tetapi jika pasien memiliki gejala sindrom Capgras sebagai gejala tunggal dari gangguan psikotiknya, klinis harus melakukan pemeriksaan neuropsikologis yang luas untuk mengidentifikasi adanya lesi organik yang mungkin menyebabkan sindrom

3) *Sindrom Cotard*

Sindrom biasanya berlangsung hanya beberapa hari sampai minggu dan berespon terhadap pengobatan yang diarahkan pada gangguan dasar. Bentuk sindrom yang menyebabkan demensia, seperti demensia tipe alzheimer.

2.4.3. Penyebab Disabilitas Mental

Penyebab disabilitas mental, termasuk skizofrenia, bukanlah faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara kerentanan genetik dan tekanan lingkungan. Model ini dikenal sebagai model *diathesis-stress*. Seseorang mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk mengembangkan gangguan mental (*diathesis*), tetapi gejala baru akan muncul jika mereka mengalami stresor lingkungan yang signifikan (*stress*).

1. Faktor Genetik dan Biologis:

1) Hereditas

Skizofrenia memiliki komponen genetik yang kuat. Jika salah satu orang tua menderita Skizofrenia, risiko anak untuk mengembangkan gangguan ini meningkat secara signifikan. Namun, perlu dicatat bahwa genetik hanyalah faktor risiko, bukan takdir. Sebagian besar orang yang memiliki kerabat penderita Skizofrenia tidak akan pernah mengembangkannya.

2) Ketidakseimbangan Neurotransmitter

Penelitian menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan pada zat kimia otak, terutama dopamin dan glutamat. Kelebihan dopamin di jalur saraf tertentu diyakini menjadi pemicu gejala positif, sedangkan disfungsi pada glutamat berhubungan dengan gejala negatif.

3) Abnormalitas Otak Struktural

Studi pencitraan otak sering kali menemukan perbedaan halus dalam struktur otak penderita Skizofrenia, seperti pembesaran ventrikel (ruang berisi cairan di otak) dan penurunan volume materi abu-abu di beberapa area, seperti lobus frontal dan temporal.

2. Faktor Lingkungan dan Psikososial:

1) Trauma dan Stres Lingkungan

Pengalaman traumatik, seperti kekerasan atau pengabaian masa kecil, paparan kemiskinan, atau diskriminasi, dapat meningkatkan risiko. Lingkungan perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi juga dikaitkan dengan peningkatan risiko.

2) Komplikasi Selama Perkembangan Janin

Infeksi virus, malnutrisi, atau stres berat yang dialami ibu selama kehamilan dapat memengaruhi perkembangan otak janin dan meningkatkan kerentanan.

3) Penggunaan Zat

Penggunaan zat psikoaktif, terutama ganja (marijuana) pada usia remaja dan dewasa muda, telah dikaitkan dengan peningkatan risiko pengembangan psikosis pada individu yang rentan secara genetik.

2.5 Tinjauan Konseptual Gangguan Perkembangan (*Developmental Disorder*)

Berdasarkan hasil asesmen dan konsultasi mendalam dengan psikolog, diagnosis klien "NK" yang sebelumnya diduga skizofrenia direvisi dan lebih kuat mengarah pada Gangguan Perkembangan (*Developmental Disorder*). Pergeseran diagnosis ini memiliki implikasi fundamental terhadap cara pandang dan pendekatan pertolongan. Oleh karena itu, pemahaman konseptual mengenai kondisi ini menjadi krusial untuk merancang dan memvalidasi intervensi pekerjaan sosial yang tepat sasaran dan efektif.

2.5.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Gangguan Perkembangan

Gangguan Perkembangan adalah istilah payung untuk sekelompok kondisi heterogen yang ditandai oleh hendaya (*impairment*) signifikan pada satu atau lebih area fungsi, seperti fisik, pembelajaran, bahasa, atau perilaku (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi ini secara definitif muncul pada periode perkembangan awal—biasanya teridentifikasi sebelum usia sekolah namun dampaknya berlanjut hingga dewasa—dan cenderung berlangsung seumur hidup. Ruang lingkungnya sangat luas, mencakup kondisi seperti Gangguan Spektrum Autisme, ADHD (*Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*), hingga Disabilitas Intelektual.

Hal yang membedakan gangguan perkembangan dari gangguan jiwa psikotik (seperti skizofrenia) adalah akarnya. Gangguan perkembangan berakar pada atipikalitas dalam proses maturasi dan konektivitas otak, yang berarti trayektori perkembangan klien sejak awal sudah berbeda dari jalur neurotipikal. Sebaliknya, gangguan psikotik sering kali muncul di usia remaja akhir atau dewasa awal dan ditandai dengan "putusnya" kontak dari realitas melalui gejala positif seperti halusinasi atau waham. Absennya gejala-gejala psikotik inilah yang menjadi dasar kuat bagi re-asesmen diagnosis klien "NK", dan mengarahkan fokus intervensi dari "mengelola psikosis" menjadi "membangun keterampilan adaptif".

2.5.2 Karakteristik Umum dan Relevansinya dengan Kasus "NK"

Meskipun spektrumnya luas, beberapa karakteristik umum dari gangguan perkembangan sangat relevan untuk menerjemahkan perilaku klien "NK" yang sebelumnya mungkin hanya dilabeli sebagai "malas" atau "sulit diatur":

1. Kesulitan dalam Fungsi Eksekutif:

Fungsi eksekutif adalah serangkaian proses kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan kita untuk mengelola diri dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Individu dengan gangguan perkembangan sering kali mengalami defisit pada area ini, yang termanifestasi pada klien "NK" melalui:

- a. Kontrol Impuls (*Inhibitory Control*): Kesulitan menahan dorongan sesaat, seperti keinginan untuk jajan secara berlebihan meskipun sudah kenyang, atau dorongan untuk langsung tidur ketika merasa bosan sedikit pun.
- b. Memori Kerja (*Working Memory*): Kesulitan untuk menahan dan memanipulasi informasi dalam pikiran, yang mungkin menjelaskan mengapa "NK" sulit mengingat instruksi atau jadwal kegiatan silabi dari satu hari ke hari berikutnya.
- c. Fleksibilitas Kognitif: Kesulitan untuk beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain, terutama dari kegiatan yang disukai (santai) ke kegiatan yang lebih terstruktur dan menuntut (silabi).

2. Kesenjangan antara Usia Kronologis dan Usia Mental/Emosional.

Salah satu ciri khas adalah perilaku sosial dan emosional yang tampak tidak sesuai dengan usianya. Pada kasus "NK", perilakunya yang cenderung manipulatif (misalnya, berperilaku baik hanya untuk mendapatkan hadiah) bukanlah cerminan karakter yang buruk, melainkan strategi pemecahan masalah yang konkret dan khas untuk tahap perkembangan yang lebih muda. Ia memahami hubungan sebab-akibat yang sederhana ("Jika saya melakukan X, saya akan mendapatkan Y"), namun mungkin kesulitan memahami nilai-nilai abstrak seperti "partisipasi demi pengembangan diri". Regulasi emosinya yang rendah (mudah tantrum) juga lebih mencerminkan kapasitas seorang anak daripada orang dewasa berusia 23 tahun.

3. Tantangan dalam Perilaku Adaptif:

Perilaku adaptif mencakup tiga domain keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Woodside & McClam, 2018):

- a. Keterampilan Konseptual: Kemampuan dalam bahasa, literasi, dan konsep abstrak. Kesulitan "NK" mungkin terletak pada pemahaman tujuan jangka panjang dari kegiatan di panti.
- b. Keterampilan Sosial: Meskipun ramah, "NK" mungkin kesulitan memahami isyarat sosial yang lebih kompleks atau menyelesaikan konflik interpersonal secara matang.
- c. Keterampilan Praktis: Ini adalah domain yang paling terlihat pada "NK". Kesulitannya dalam merawat diri secara konsisten (mandi, berpakaian rapi) dan mengelola rutinitas harian bukan disebabkan oleh kemalasan, melainkan oleh defisit dalam kemampuan merencanakan, mengurutkan, dan melaksanakan serangkaian tugas.

4. Ketergantungan pada Struktur dan Motivasi Eksternal:

Akibat kesulitan dalam regulasi diri dan inisiasi tugas, individu dengan gangguan perkembangan sering kali sangat bergantung pada isyarat dan konsekuensi dari lingkungan eksternal untuk memandu perilaku mereka. Lingkungan yang terstruktur, jelas, dan prediktif dapat mengurangi beban kognitif

dan kecemasan, sehingga mereka dapat berfungsi lebih baik. Hal ini memberikan justifikasi teoretis yang kuat mengapa intervensi modifikasi perilaku yang menggunakan motivator eksternal, seperti *Token Economy*, menjadi pilihan yang sangat efektif dan logis untuk klien "NK".

2.5.3 Implikasi bagi Praktik Pekerjaan Sosial

Memahami klien "NK" melalui lensa Gangguan Perkembangan secara radikal mengubah pendekatan pertolongan. Implikasinya bagi praktik pekerjaan sosial menjadi sangat spesifik dan berorientasi pada pembangunan keterampilan:

1. Pendekatan Berbasis Kekuatan sebagai Titik Masuk:

Sesuai dengan **Perspektif Kekuatan** (Saleebey, 2009), intervensi harus dimulai dari apa yang klien *bisa* dan *suka* lakukan. Minat "NK" pada tata rias (*makeup*) menjadi lebih dari sekadar "hadiah". Ia adalah "kunci" untuk membangun aliansi terapeutik, menjadi media terapi okupasi untuk melatih fokus dan motorik halus, serta konteks untuk mengajarkan keterampilan lain seperti kebersihan dan perawatan diri.

2. Pentingnya Intervensi Perilaku yang Terstruktur dan Konkret:

Pekerja sosial perlu mahir dalam menerapkan teknik modifikasi perilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Sheafor & Horejsi (2015) dan didukung oleh penelitian Matson & Boisjoli (2009), teknik seperti *Token Economy* sangat efektif karena mengubah tujuan abstrak ("menjadi lebih rajin") menjadi serangkaian target perilaku yang konkret, teramati, dan dapat dicapai ("ikut satu sesi silabi"). Umpan balik yang segera (pemberian poin) dan penghargaan yang jelas memperkuat pembelajaran perilaku baru secara efisien.

3. Peran sebagai Pendidik dan Pelatih (*Educator and Coach*)

Peran pekerja sosial bergeser dari konselor yang mengeksplorasi perasaan menjadi seorang pelatih yang secara aktif mengajarkan keterampilan. Pendekatan *task-centered* menjadi sangat relevan, di mana keterampilan kompleks dipecah menjadi langkah-langkah kecil (*task decomposition*). Misalnya, alih-alih

mengatakan "rapikan dirimu", instruksinya menjadi: "1. Pakai bajumu. 2. Sekarang, masukkan bajunya ke dalam celana. Bagus!". Pengajaran eksplisit dan berulang ini sangat esensial.

4. Modifikasi Lingkungan sebagai Intervensi Utama

Mengacu pada kerangka **Person-in-Environment** (DuBois & Miley, 2014), intervensi yang paling berkelanjutan sering kali bukan hanya mengubah individu, tetapi juga memodifikasi lingkungannya. Rekomendasi yang diberikan saat terminasi—seperti memberikan tanggung jawab rutin yang terstruktur, menciptakan jadwal visual, dan menerapkan konsekuensi alami—adalah bentuk intervensi lingkungan. Tujuannya adalah menciptakan "kerangka pendukung" (*scaffolding*) eksternal yang dapat membantu klien mempertahankan perilaku adaptifnya bahkan setelah intervensi intensif berakhir.

Dengan demikian, pemahaman terhadap Gangguan Perkembangan memungkinkan praktikan untuk beralih dari lensa "patologi" (melihat klien sebagai "sakit") ke lensa "perkembangan" (melihat klien sebagai individu dengan jalur perkembangan yang berbeda). Fokus intervensi pun bergeser dari "menyembuhkan" menjadi "membangun keterampilan adaptif" melalui pendekatan yang terstruktur, konkret, berbasis kekuatan, dan berpusat pada modifikasi lingkungan.

2.5. Tinjauan Konseptual Perilaku Adaptif

Dalam konteks penanganan kasus klien "NK" yang mengalami kesulitan dalam pembentukan perilaku adaptif, pemahaman mendalam mengenai konsep ini menjadi landasan teoretis yang krusial. Perilaku adaptif menjadi fokus utama intervensi karena secara langsung berkaitan dengan kemampuan individu untuk meraih kemandirian, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan berfungsi secara efektif dalam tuntutan lingkungan sehari-hari.

2.5.1. Pengertian dan Implikasi Perilaku Adaptif

Perilaku adaptif merujuk pada serangkaian keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang dipelajari dan dikuasai oleh individu agar dapat berfungsi secara otonom dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Defisit yang signifikan dalam

perilaku adaptif, bukan hanya tingkat kecerdasan, merupakan salah satu kriteria diagnostik utama dalam menentukan adanya gangguan perkembangan atau disabilitas intelektual. Menurut para ahli, perilaku ini bukanlah kemampuan bawaan, melainkan hasil dari proses belajar dan interaksi berkelanjutan dengan lingkungan (Sheafor & Horejsi, 2015).

Implikasinya sangat penting: karena perilaku adaptif adalah sesuatu yang dipelajari, maka ia dapat dibentuk, diajarkan, dan ditingkatkan melalui intervensi yang terencana dan terstruktur. Ini memberikan landasan optimistis dalam praktik pekerjaan sosial, bahwa perubahan positif dapat dicapai. Perilaku ini berkontras dengan **perilaku maladaptif**, seperti menarik diri dari interaksi sosial, agresi, atau kebiasaan makan berlebih, yang sering kali merupakan strategi koping yang tidak sehat terhadap stres atau tuntutan lingkungan yang tidak dapat dipenuhi.

2.5.2. Dimensi Perilaku Adaptif

Perilaku adaptif secara umum dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama yang saling terkait. Kesulitan yang dialami klien "NK" dapat dipetakan dengan jelas ke dalam dimensi-dimensi ini:

1. **Keterampilan Konseptual:** Meliputi kemampuan kognitif yang menjadi dasar untuk belajar formal. Ini termasuk kemampuan bahasa dan literasi (membaca, menulis, berkomunikasi); pemahaman konsep abstrak mengenai uang, waktu, dan angka; serta kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) dalam membuat pilihan dan keputusan. Bagi "NK", kesulitan dalam memahami konsep waktu mungkin berkontribusi pada kesulitannya mengikuti jadwal kegiatan panti.
2. **Keterampilan Sosial:** Mencakup kemampuan yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Ini meliputi keterampilan interpersonal (memulai percakapan, bekerja sama), tanggung jawab sosial, harga diri (*self-esteem*), kemampuan mengikuti aturan dan norma sosial, serta kemampuan untuk tidak mudah dipengaruhi atau ditipu (*gullibility*). Partisipasi rendah "NK" dalam kegiatan kelompok dan kecenderungannya untuk menghindar menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam dimensi ini.

3. **Keterampilan Praktis:** Terdiri dari keterampilan yang dibutuhkan untuk kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (*Activities of Daily Living - ADLs*). Ini mencakup aktivitas perawatan diri (makan, berpakaian, mandi, kebersihan diri), keterampilan okupasional, penggunaan uang, menjaga keselamatan, perawatan kesehatan dasar, serta kemampuan menggunakan transportasi atau fasilitas umum. Perawatan diri "NK" yang belum konsisten dan pola makan maladaptifnya adalah contoh nyata dari defisit dalam dimensi keterampilan praktis.

2.5.3. Pendekatan Teoretis dalam Pembentukan Perilaku Adaptif

Pembentukan dan modifikasi perilaku adaptif dalam praktik pekerjaan sosial didukung oleh beberapa kerangka teoretis yang solid, terutama yang berakar pada teori belajar.

1. Teori Behaviorisme dan Modifikasi Perilaku:

Teori ini, yang dipelopori oleh B.F. Skinner, memiliki asumsi dasar bahwa perilaku (baik adaptif maupun maladaptif) dipelajari dan dipertahankan oleh konsekuensinya. Pendekatan ini sangat relevan dalam kasus "NK" karena memberikan metode intervensi yang konkret dan terukur. Prinsip utamanya adalah mengubah lingkungan untuk mengubah perilaku. Teknik yang umum digunakan meliputi:

1) **Positive Reinforcement:**

Memberikan konsekuensi yang menyenangkan (penghargaan, pujian, perhatian) segera setelah klien menunjukkan perilaku yang diinginkan. Tujuannya adalah meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi. Kunci efektivitasnya adalah pemberian yang **segera** dan **konsisten**.

2) **Token Economy:**

Ini adalah penerapan *positive reinforcement* yang lebih sistematis. Klien mendapatkan token (seperti poin atau stiker) untuk setiap perilaku adaptif yang

berhasil dilakukan. Token ini berfungsi sebagai penguat sekunder yang nantinya dapat ditukarkan dengan penguat primer (hadiah atau hak istimewa yang diinginkan klien). Sistem ini memberikan struktur yang jelas, umpan balik langsung, dan motivasi eksternal yang konkret. Hal ini sangat efektif bagi individu dengan kesulitan motivasi internal atau yang membutuhkan tujuan jangka pendek yang dapat dicapai (Fahrudin, 2012; Sheafor & Horejsi, 2015). Keberhasilan teknik ini bergantung pada pemilihan *reinforcer* (hadiah) yang benar-benar bernilai bagi klien.

2. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Dikembangkan oleh Albert Bandura, teori ini memperluas pandangan behaviorisme dengan menyatakan bahwa individu dapat belajar secara kognitif melalui observasi dan peniruan (*modeling*) terhadap perilaku orang lain, tanpa harus mengalami konsekuensinya secara langsung. Dalam konteks panti, pekerja sosial, pendamping, dan bahkan teman sebaya (*peer*) dapat menjadi model yang kuat bagi klien. Intervensi *Social Group Work* menjadi "laboratorium sosial" yang efektif untuk menerapkan teori ini.

Di dalam kelompok, klien dapat:

- 1) **Mengamati** bagaimana anggota lain berinteraksi secara positif.
- 2) **Mempraktikkan** keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan suportif.
- 3) Menerima **umpan balik** konstruktif.
- 4) Mengalami **vicarious reinforcement**, yaitu termotivasi ketika melihat teman sebayanya mendapat pujian atau berhasil setelah menunjukkan perilaku adaptif (Zastrow, 2014). Sesi terapi okupasi tata rias, misalnya, tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menjadi ajang *modeling* tentang ekspresi diri yang positif.

2.6. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Regulasi yang dapat mendukung penanganan kasus di UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung yakni:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang

Kesejahteraan Sosial.

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknik Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota.
5. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Panti Sosial.
6. Instruksi Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
7. Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lampiran XII).
8. Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor: e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial merupakan lembaga sosial sebagai wadah dari para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial untuk mendapatkan akses layanan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa merupakan Panti Sosial yang memiliki tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada penyandang psikotik Terlantar di Daerah.

Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0003 Tahun 2022 tentang Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Klasterisasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa, Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta merupakan pelayanan di Klaster 2 yang artinya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau biasa disebut dengan Warga Binaan Sosial merupakan hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dengan kriteria stabilisasi sedang berdasarkan ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial). Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 yang disingkat dengan PSBL HS 2 memiliki 2 (dua) lokasi yaitu: Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta beralamat Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Sedangkan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni Jakarta beralamat di Jalan Mandor Hasan No. 66 RT/RW 006/004, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Panti Sosial Bina Laras Harapan 2 Cipayung Jakarta sudah berdiri sejak tahun 1972 dengan luas tanah $\pm 6.600 \text{ m}^2$. Klien atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang sering disebut juga WBS (Warga Binaan Sosial) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung Jakarta berjenis kelamin Perempuan per tanggal 20 September 2025 sudah berjumlah 501 orang.

1. Visi Misi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta.

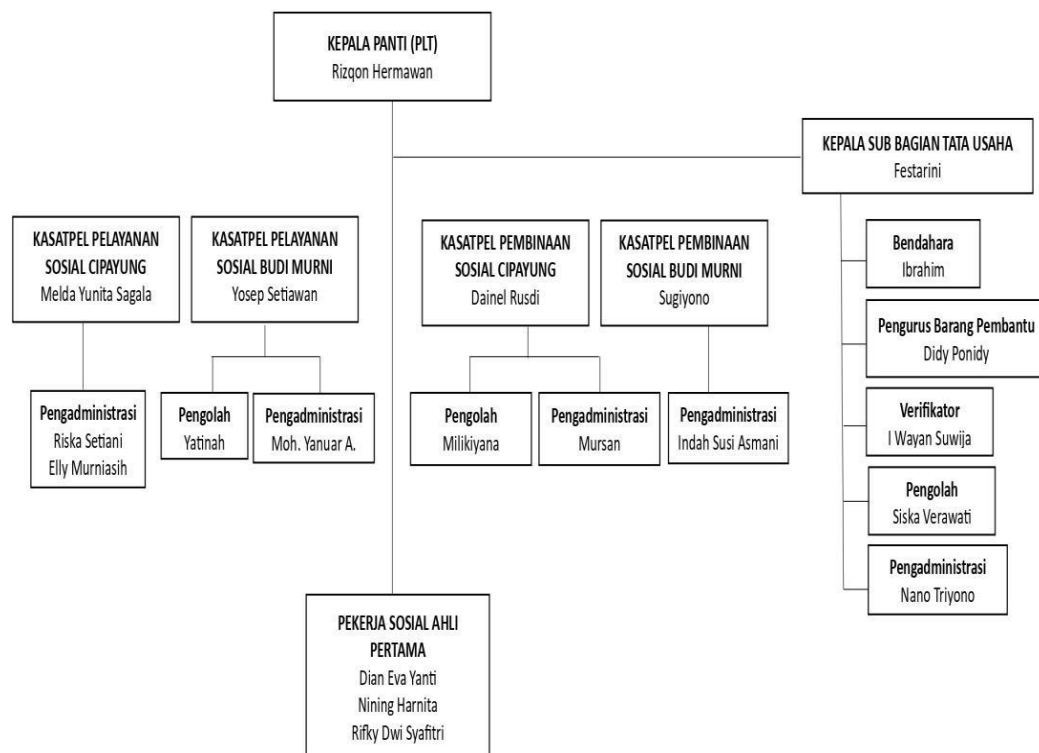
1) Visi dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah

“Terentasnya Para Penyandang Psikotik Terlantar di Provinsi DKI Jakarta dalam Kehidupan Yang Sehat Normatif dan Mandiri”.

2) Misi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta adalah:

- (1)Menyelenggara perlindungan sosial dengan menempatkan warga binaan sosial di wisma.
- (2)Menyelenggarakan pelayanan fisik, mental spiritual, psikologi, perawatan medis, bimbingan kesenian dan bimbingan keterampilan
- (3)Menyelenggara rujukan ,bina lanjut dan terminasi
- (4)Menjalin keterpaduan dan kerja sama lintas sektor
- (5)Menggalang peran serta sosial, masyarakat dan dunia usaha

1. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PSBL HS 2

Kepala Panti di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 masih berstatus Plt atau Pelaksana Tugas. Sumber daya manusia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia PSBL HS 2

Jenis SDM	Jumlah SDM	Keterangan
ASN (Aparatur Sipil Negara)	22 orang	Jabatan Struktural: 2 orang Jabatan Fungsional Umum: 17 Orang Jabatan Fungsional Tertentu (Pekerja Sosial): 3 Orang
PJLP (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan)	72 Orang	Pendamping Sosial-Pekerja Sosial: 10 orang Pendamping Sosial-umum: 21 orang Perawat: 14 orang Petugas Juru Masak: 12 orang Petugas Kebersihan; 4 orang Petugas Keamanan: 9 Orang Tenaga Mekanikal Elektrikal: 2 orang

Sumber Daya Manusia yang tersedia tersebut dibagi menjadi dua atau ditempatkan di dua lokasi yaitu Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. ASN di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung tersedia 13 orang. Sedangkan Untuk pembagian PJLP di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung terdapat 33 orang.

2. Mitra *Stakeholder* Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Jakarta memiliki beberapa Mitra *stakeholder* untuk penunjang pelayanan yakni:

1) RSKD Duren Sawit

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit merupakan salah satu mitra dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 sebagai fasilitas kesehatan yang melayani rawat jalan dan rawat inap WBS, tidak hanya pemeriksaan jiwa namun juga fisik WBS. Layanan rawat jalan WBS dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan menggunakan jaminan kesehatan yang ada. WBS yang memiliki masalah darurat serta masalah kesehatan lainnya yang tidak bisa ditangani oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama dan panti dapat dirujuk untuk mendapatkan layanan bahkan rawat inap selama yang dibutuhkan. RSKD Duren Sawit umumnya dalam pelayanan perawatan jalan dan perawatan inap menyediakan layanan antar jemput WBS dengan Kendaraan Dinas Operasional (KDO) yang dimiliki untuk memfasilitasi klien mendapatkan akses ke fasilitas kesehatan.

2) Puskesmas Cipayung

Puskesmas Cipayung merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Puskesmas Cipayung memiliki jadwal rutin pemeriksaan fisik WBS. Selain itu, Puskesmas dan Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 secara rutin setiap tahun turun mendukung Kegiatan Strategis Daerah (KSD) dengan menyelenggarakan skrining kesehatan baik penyakit menular seperti HIV, TB, IMS (Infeksi Menular Seksual) dan Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti Diabetes Melitus dan hipertensi.

3) Rumah Sakit Umum Lainnya (RS Adhyaksa, RSUD Tarakan, RSUD Budhi Asih, dan RSUP Persahabatan)

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga bermitra dengan beberapa rumah sakit dalam rangka merujuk pasien dengan penyakit fisik yang serius menyesuaikan dengan spesialis tertentu di setiap Rumah Sakit. Salah satu contohnya adalah RSUP Persahabatan untuk penyakit TB berulang/ TB MDR, RS Tarakan untuk penyakit dalam, dan lain sebagainya.

4) Lembaga-lembaga Pendidikan.

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga menerima praktikan dari berbagai lembaga pendidikan baik setingkat SMK maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan berlatar belakang kesehatan, psikologi, keagamaan, dan latar belakang keilmuan lainnya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Kerja sama dengan lembaga pendidikan diyakini dapat memperkaya khasanah berpikir dan wawasan terutama bagi pendamping sosial. Selain itu, para praktikan juga dapat membantu asesmen atau kajian kepada WBS sehingga dapat ditelaah tindak lanjut penanganan selanjutnya di panti.

5) Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) merupakan salah satu mitra strategis bagi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung pemenuhan hak-hak sipil dasar para penerima layanan. Kolaborasi antara Disdukcapil dan panti sosial ini bertujuan untuk memastikan setiap warga binaan memiliki dokumen kependudukan yang sah seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Akta Kelahiran, yang sangat penting dalam mengakses berbagai layanan sosial, kesehatan, dan administrasi lainnya. Peran Disdukcapil mencakup pendataan, verifikasi identitas, serta fasilitasi penerbitan dokumen kependudukan bagi warga binaan yang sering kali datang tanpa identitas yang lengkap atau valid. Melalui kerja sama ini, proses pemulihan sosial dan reintegrasi warga binaan ke masyarakat menjadi lebih mudah karena mereka memiliki legalitas sebagai warga negara yang diakui secara hukum.

6) Dinas Sosial Provinsi dan Kabupaten/Kota

Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 menjalin kemitraan strategis dengan Dinas Sosial berbagai Provinsi dan Kabupaten/ kota sebagai bagian dari upaya terpadu dalam penanganan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial terhadap penyandang masalah psikososial, khususnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terlantar. Kerja sama dengan Dinas Sosial daerah lainnya dilakukan khususnya dalam proses terminasi WBS di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 baik reunifikasi (penyatuan kembali WBS kembali ke keluarga) serta pemulangan

ke daerah asal. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan terkait akses jaminan kesehatan WBS yang berasal dari bantuan iuran daerah yang menjadi salah satu hal yang dikoordinasikan dengan Dinas Sosial daerah asal WBS guna tindak lanjut solusi penanganannya.

3.2 Program Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Layanan yang diberikan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dalam mendukung proses rehabilitasi sosial WBS merujuk pada pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/ Kota. Adapun SPM dalam panti adalah:

- 1) Penyediaan Permakanan
- 2) Penyediaan Sandang
- 3) Penyediaan asrama yang mudah diakses
- 4) Penyediaan alat bantu
- 5) Penyediaan perbekalan kesehatan
- 6) Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial
- 7) Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
- 8) Pembuatan nomor induk kependudukan
- 9) Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar
- 10) Pelayanan penelusuran keluarga
- 11) Pelayanan Reunifikasi keluarga

SPM tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima pelayanan dan ragam disabilitas berdasarkan hasil asesmen dari Pekerja Sosial Profesional. Rehabilitasi Sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan berbagai kegiatan yang terbagi dalam satuan pelaksana pelayanan sosial dan satuan pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

1. *Screening*/Pendekatan Awal WBS

Screening WBS ini dilakukan melalui hasil rujukan dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 dan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 1 dan 2 dengan

menggunakan instrumen/ *tools* ISPDS (Instrumen Skrining Psikotik Dinas Sosial) sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta. *screening* dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 atau panti lainnya oleh Pekerja Sosial/ Petugas Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2. Kriteria yang akan diterima adalah WBS ODGJ dalam kategori stabilisasi sedang.

2. Penerimaan WBS

Tahap selanjutnya adalah registrasi dan administrasi serta asesmen WBS dengan pengungkapan masalah dan potensi, penempatan wisma. Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 melakukan klaster dalam panti sehingga setelah dilakukan penerimaan WBS, WBS akan ditempatkan ke dalam wisma yang sesuai dengan kondisi stabilisasi WBS tersebut yang dibagi menjadi 3 klaster.

3. Asesmen WBS

Setelah WBS diterima dalam panti dilakukan asesmen secara berkala untuk mengetahui permasalahan dan solusi penanganannya dalam panti sesuai dengan sumber daya yang tersedia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

4. Pembinaan WBS (Warga Binaan Sosial)

Pembinaan WBS dilakukan sesuai dengan program yang terdapat di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan dari WBS itu sendiri. Kegiatan pembinaan atau yang lebih dikenal dengan silabi terdiri dari:

- 1) Bimbingan aktivitas sehari – hari yang terdiri dari kegiatan rutin WBS mulai dari kegiatan mandi & berpakaian, kebersihan diri, makan bersama, minum obat, menyapu, mengepel, membersihkan toilet, pemeriksaan kesehatan, menonton film, *ice breaking*, rawat jalan, serta apel atau upacara hari besar.
- 2) Bimbingan fisik, yang tersedia di Panti adalah olahraga, jalan pagi, senam bersama, dan kerja bakti.
- 3) Bimbingan kesenian, yaitu menari, bernyanyi bersama, menggambar benda nyata/ melukis, kesenian angklung, kesenian marawis dan rebana.
- 4) Bimbingan keterampilan membuat keset dan mote-mote,

- 5) Bimbingan mental spiritual, yang termasuk dengan bimbingan mental-spiritual adalah bimbingan rohani agama islam dan bimbingan rohani agama Kristen
- 6) Bimbingan Sosial, kegiatan untuk di Panti adalah pengenalan diri, bercakap-cakap, dan sosialisasi publik.
- 7) Orientasi Lingkungan dan rekreasi, merupakan kegiatan insidental yang disediakan

5. Penyaluran/ Terminasi

Tahapan Penyaluran atau yang biasa disebut dengan tahap terminasi dalam pekerja sosial. Tahap Terminasi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 dilakukan melalui 5 (Lima) cara yaitu: reunifikasi dengan keluarga yang memiliki syarat keluarga mampu untuk merawat klien; *clustering* artinya WBS akan berlanjut untuk dirujuk ke Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 agar dapat diberikan persiapan pemberdayaan lebih lanjut; pemulangan ke daerah asal; meninggalkan panti; dan meninggal.

6. Pembinaan Lanjut

Alur terakhir dari tahapan Rehabilitasi Sosial di dalam Panti adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut meliputi monitoring dan pembinaan lanjut pada keluarga. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kondisi WBS setelah terminasi.

Proses rehabilitasi sosial dalam Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 didukung dengan digitalisasi data WBS guna memastikan data WBS *up to date*, valid, dan akurat melalui Sistem Informasi Panti Sosial (SIPANSOS). SIPANSOS merupakan sistem informasi pengelolaan, administrasi dan pembinaan data warga binaan sosial di Panti Sosial Dinas Sosial DKI Jakarta. SIPANSOS merupakan sistem tata kelola data dan informasi warga binaan sosial yang secara elektronik tersimpan pada sebuah perangkat lunak database server dalam suatu perangkat keras. SIPANSOS merupakan hasil kerja sama dengan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*). SIPANSOS merupakan sistem digital untuk membantu pencatatan data, monitoring kondisi warga binaan, manajemen layanan harian, serta pelaporan kegiatan secara digital dan real-time.

3.3 Profil Warga Binaan Sosial Lembaga Lokasi Praktikum

Praktikan saat melakukan Praktikum Laboratorium ditempatkan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung atau yang memang berlokasi di Jalan Bina Marga No. 38 RT/RW 007/006 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Warga Binaan Sosial Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung per tanggal 20 September 2025 berjumlah 501 orang WBS dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Warga Binaan Sosial PSBL HS 2 Cipayung

Klaster (Wisma)	Jumlah	Karakteristik
Klaster 1 (Melati)	157 orang	Klien yang memiliki stabilisasi berat dan sebagian masih perlu bantuan.
Klaster 2 (Dahlia)	154 orang	Klien yang memiliki stabilisasi sedang dan sebagian masih cukup kesulitan diajak komunikasi
Klaster 3 (Anggrek)	156 orang	Klien yang memiliki stabilisasi ringan dan sudah mudah untuk diarahkan.
Seklusi (Mawar)	34 orang	Klien yang memiliki penyakit menular (TB, Epilepsy, dan Sipilis) dan sedang dalam kondisi gaduh-gelisah.

Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung sesuai dengan tugasnya merupakan penyandang disabilitas mental yang terlantar di jalanan kota DKI Jakarta. Kondisi warga binaan sosial yang memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi sehingga membutuhkan waktu sesuai dengan derajat stabilisasinya. Memiliki keterbatasan dalam mengingat identitas diri menjadi salah satu faktor sulitnya menggali informasi. Terdapat Warga Binaan Sosial yang memang sudah tidak memiliki sanak keluarga yang membuatnya menetap di Panti sudah lama. Kondisi klien yang merupakan penyandang disabilitas mental juga mempengaruhi

untuk pelaksanaan *tracking* keluarga. Adakalanya pula beberapa klien yang pihak keluarga sudah lepas tangan dengan kondisinya. Bagi WBS yang kondisinya sudah jauh lebih stabil, mandiri maka akan diarahkan mengikuti kegiatan keterampilan atau kesenian lainnya yang lebih kompleks sehingga mendukung proses pemulihan lebih optimal. Selain itu sebagai salah satu cara mempersiapkan WBS kembali ke lingkungan atau dirujuk ke panti yang lebih sesuai guna pemberdayaan lebih lanjut seperti Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3.

BAB IV PENANGANAN MASALAH

4.1. Tahap *Engagement, Intake, Contract*.



Foto 4.1 Tahap Engagement, Intake Contract

Pada tahap *Engagement, Intake* dan *Contract* dalam praktik layanan kesejahteraan sosial oleh Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), praktikan memulai dengan membangun relasi Klien NK dengan pekerja sosial pendamping, pendamping, pegawai

lainnya, dan dengan Warga Binaan Sosial di Klaster 2, Wisma Dahlia. Proses ini diawali dengan menghubungi pekerja sosial dan pendamping di wisma untuk mendapatkan rekomendasi calon klien yang akan didampingi selama proses praktik. Berdasarkan diskusi, klien bernama NK direkomendasikan karena menunjukkan beberapa tantangan perilaku yang memerlukan pendampingan individual.

Praktikan mulai membangun relasi dengan klien NK pada tanggal 14 Agustus 2025. Kontak awal dilakukan secara informal saat klien sedang beraktivitas di lingkungan wisma. Praktikan mengobservasi bahwa klien memiliki sifat dasar yang ramah dan mudah diajak bicara, namun cenderung menarik diri dan memilih tidur saat kegiatan yang tidak diminatinya, seperti kegiatan silabi. Selain itu, praktikan juga mengamati kebiasaan klien yang sering jajan secara berlebihan dan penampilannya yang terkadang kurang rapi.

Engagement dilanjutkan secara intensif pada tanggal 15 Agustus 2025. Praktikan menggunakan teknik small talk untuk membangun suasana yang nyaman, menanyakan kabar, hobi (menonton TV, berenang, dan ngemil), serta mendengarkan secara aktif keluhan klien yang merasa sedih dan ingin pulang bertemu keluarganya. Proses ini berhasil membangun hubungan saling percaya (*trust building*).

Tahap ini diakhiri dengan penandatanganan lembar pernyataan persetujuan (*informed consent*) pada tanggal 16 Agustus 2025, setelah praktikan menjelaskan secara rinci mengenai tujuan pendampingan, proses yang akan dijalani, serta hak-hak klien selama proses pertolongan. Klien NK menyetujui secara lisan dan tulisan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

4.2. Tahap Asesmen



Selama praktikum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, kegiatan asesmen mendalam terhadap klien NK dilakukan untuk memahami secara holistik kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang dihadapinya, serta tantangan

Foto 4. 2 Asesmen dengan Klien NK yang memengaruhi keberfungsian sosialnya. Proses ini berlangsung dari tanggal 18 hingga 27 Agustus 2025.

Praktikan mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam dengan klien, studi dokumentasi dari catatan panti, konsultasi dengan psikolog, serta observasi partisipatif dalam kegiatan sehari-hari klien.

1. Identitas Klien NK

Tabel 4. 13 Identitas Klien NK

Identitas Klien	
Nama Lengkap	NK
Nama Panggilan	NK
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta, 7 Mei 2002
Umur	23 Tahun
Status	Belum Kawin
Agama	Islam
Pendidikan	Tidak Tamat SMP

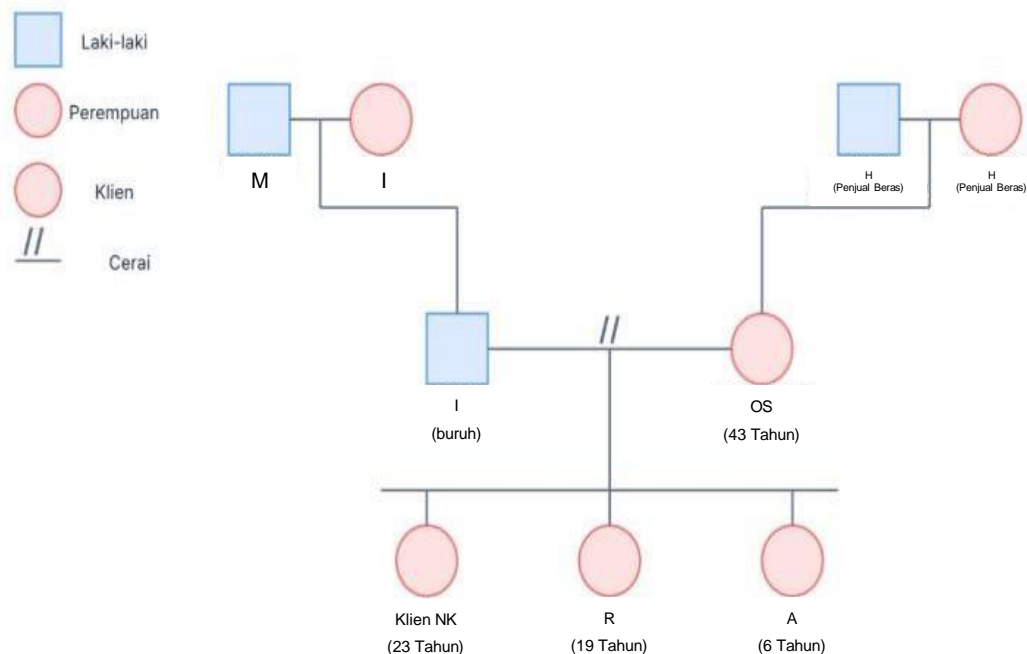
Kluster	Disabilitas Mental
Rujukan	PSBI Bangun Daya 2
Tanggal Masuk Panti	2024
Alamat Asal	Kp. Maja RT 03/02, Jakarta Barat

2. Identitas Keluarga

Tabel 4. 14 Identitas Keluarga NK

Identitas Keluarga WBS					
Keterangan	Ayah	Ibu	Nenek	Saudara	Anak
Nama	I	OS	A	1. A 2. R 3. A	S
Status	Ayah Kandung	Ibu Kandung	Nenek (Ibu dari Ibu Kandung)	Saudara Kandung	Anak Kandung
Pekerjaan	Buruh	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	-	-

3. Genogram



Gambar 4. 1 Genogram Klien NK

Analisis genogram di atas menunjukkan bahwa NK (23 tahun) adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ibrahim (ayah) dan Oma Sugiati (ibu). Orang tua klien telah bercerai, yang menyebabkan hubungan klien dengan ayahnya menjadi lebih berjarak. Klien memiliki dua adik perempuan, yaitu Reni (19 tahun) dan Aldila (6 tahun). Sistem dukungan keluarga yang paling signifikan berasal dari garis ibu, terutama neneknya, Aminah, yang menjadi figur sentral dalam kehidupan klien. Kakek dari pihak ibu, Herman, bekerja sebagai penjual beras, sementara neneknya adalah seorang ibu rumah tangga. Informasi mengenai keluarga dari pihak ayah lebih terbatas, di mana ayah klien bekerja sebagai buruh.

4. Latar Belakang Masalah

NK memiliki riwayat tantangan psikososial yang kompleks sejak usia sekolah dasar. Kondisinya diperberat oleh serangkaian pengalaman traumatis, termasuk kehamilan di luar nikah dan kecelakaan fisik yang pernah dialaminya. Sebelum dirujuk ke panti saat ini, klien beberapa kali diamankan oleh petugas P3S karena

menunjukkan perilaku tantrum (mengamuk) yang ekstrem di ruang publik. Observasi awal di panti menunjukkan beberapa pola perilaku maladaptif, seperti partisipasi yang rendah dalam kegiatan (cenderung menghindar dengan tidur), kebiasaan jajan berlebihan sebagai mekanisme koping, serta penampilan diri yang kurang rapi.

5. Dinamika Keberfungsian Klien (BPSS)

1) Biologis

Klien berusia 23 tahun dengan kondisi fisik berisi (berat badan 92 kg), yang membuatnya sulit mendapatkan pakaian yang sesuai ukuran, sehingga seringkali penampilannya terlihat kurang rapi. Klien pernah mengalami kecelakaan tertabrak motor yang menyebabkan sakit pinggang.

2) Psikologis

Berdasarkan konsultasi dengan psikolog, diagnosis klien yang sebelumnya Skizofrenia dire-asesmen dan lebih kuat mengarah pada Gangguan Perkembangan (*Developmental Disorder*). Hal ini didasari oleh tidak adanya gejala waham atau halusinasi yang konsisten. Sebaliknya, perilaku klien seperti impulsivitas, usia mental yang tidak sesuai dengan usia kronologisnya, dan kecenderungan manipulatif (berperilaku baik hanya untuk mendapatkan hadiah) lebih sesuai dengan profil gangguan perkembangan. Klien juga menunjukkan regulasi emosi yang rendah, yang termanifestasi dalam riwayat tantrum dan kesulitan menolerir kebosanan.

3) Sosial

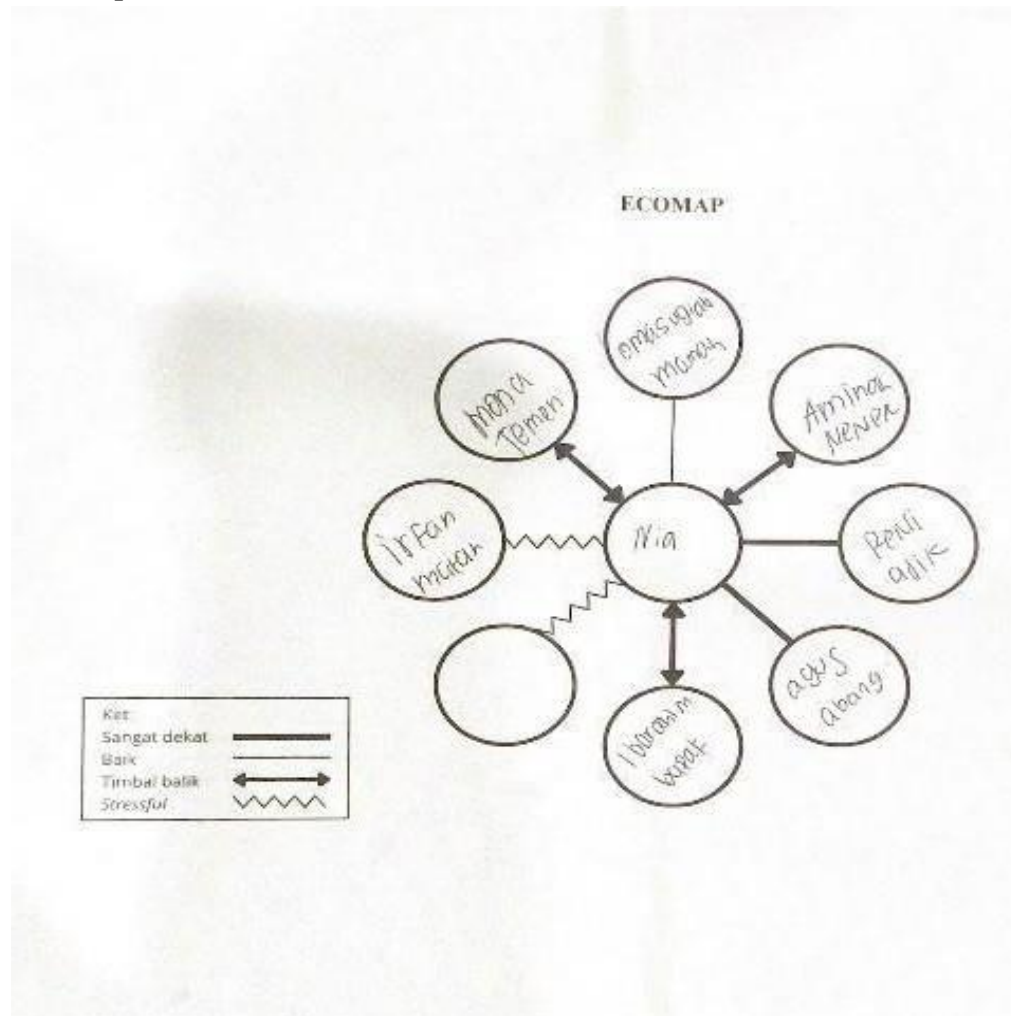
Klien memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga dari garis ibu, terutama neneknya yang menjadi figur terdekat dan sumber dukungan utama.

Hubungannya dengan ayah lebih berjarak. Dengan teman sebayanya, ia memiliki hubungan timbal balik yang positif dengan teman sekamarnya, Mona. Namun, ia memiliki riwayat hubungan yang *stressful* dengan mantan pasangannya.

4) Spiritual

Klien beragama Islam dan menunjukkan keinginan untuk menjadi lebih religius, sebuah motivasi yang dipengaruhi oleh neneknya yang rajin beribadah.

6. Ecomap



Gambar 4. 2 Ecomap Klien NK

Hasil analisis ecomap memperjelas bahwa sistem dukungan utama klien sangat terpusat pada figur-figur dari keluarga ibu, yaitu Nenek (Amina) yang memiliki hubungan sangat dekat, serta Ibu (Oma Sugiati). Selain itu, klien juga memiliki hubungan timbal balik yang positif dengan teman sekamarnya (Mona) dan ayahnya (Ibrahim). Di sisi lain, hubungan dengan mantan pasangannya (Irfan) menjadi sumber stres yang signifikan.

7. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, gejala masalah utama yang teridentifikasi pada klien adalah:

1) Partisipasi Rendah,

Klien menunjukkan kurangnya motivasi dan keengganan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggapnya membosankan, terutama kegiatan silabi. Sebagai mekanisme penghindaran, klien seringkali memilih untuk tidur.

2) Pola Makan Maladaptif,

Klien memiliki kebiasaan jajan secara berlebihan, yang diidentifikasi sebagai mekanisme koping utama untuk mengatasi stres atau kebosanan.

3) Perawatan Diri yang Kurang,

Penampilan klien seringkali kurang rapi, seperti baju yang tidak dimasukkan ke dalam celana, dan kebersihan diri yang belum konsisten terjaga.

8. Faktor Penyebab

1) Faktor Internal, Dugaan adanya gangguan perkembangan membatasi kemampuan klien untuk menumbuhkan motivasi internal dan melakukan penalaran abstrak. Regulasi emosinya yang rendah membuatnya sulit menolerir rasa bosan atau frustrasi.

2) Faktor Eksternal, Riwayat trauma dari hubungan masa lalu dan pola asuh yang mungkin kurang memberikan struktur dan batasan yang jelas.

3) Faktor Perilaku, Perilaku maladaptif (jajan berlebih, tidur) telah menjadi kebiasaan sebagai mekanisme pertahanan diri yang paling mudah diakses oleh klien.

9. Dampak Masalah

1) Hambatan Perkembangan, Kurangnya partisipasi dalam kegiatan silabi dan keterampilan menghambat perkembangan kognitif dan sosial klien.

2) Risiko Kesehatan, Pola makan yang tidak terkelola dengan baik berisiko menimbulkan masalah kesehatan fisik.

3) Stigma Sosial, Penampilan yang kurang terawat dapat menimbulkan persepsi negatif dari lingkungan sekitarnya.

10. Potensi dan Sumber yang Dimiliki Klien

1) Kekuatan Internal, Klien memiliki sifat dasar yang ramah, terbuka, dan mampu menjalin relasi dengan baik. Ia juga memiliki minat spesifik (pada *makeup*) yang dapat menjadi "kunci" atau motivator yang sangat efektif.

2) Sumber Eksternal, Klien memiliki sistem dukungan keluarga yang kuat dari pihak ibu (terutama nenek). Lingkungan panti yang terstruktur serta adanya tenaga profesional (pekerja sosial, psikolog) menjadi sumber daya penting untuk proses perubahan.

11. Fokus Masalah

Dari hasil asesmen yang telah dilakukan, praktikan menetapkan fokus masalah utama sebagai berikut: "Kurangnya perilaku adaptif klien 'NK' yang ditandai dengan partisipasi rendah dalam kegiatan, pola makan maladaptif, dan perawatan diri yang belum konsisten di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2."

4.3. Tahap Rencana Intervensi



Berdasarkan hasil asesmen dan rekomendasi dari psikolog, praktikan bersama klien menyusun rencana intervensi yang terstruktur dengan jangka waktu pelaksanaan selama 18 hari (1 - 18 September 2025).

Foto 4.3 Tahap Rencana Intervensi

1. Tujuan Intervensi

Meningkatkan motivasi klien akan produktivitasnya, memperbaiki pola makan, dan meningkatkan perawatan diri.

2. Metode dan Teknik

1) Pekerjaan Sosial dengan Individu (*Social Case Work*)

(1) Modifikasi Perilaku (*Token Economy*),

Teknik ini dipilih karena sesuai dengan kondisi klien yang diduga mengalami gangguan perkembangan, dimana klien merespons baik terhadap stimulus eksternal yang konkret dan segera. Sistem yang disepakati adalah:

a. Target Perilaku, (1) Mandi bersih dan merapikan pakaian, (2) Bangun dan berpartisipasi dalam kegiatan silabi, (3) Menunjukkan inisiatif membantu tugas ringan di wisma.

b. Sistem Penghargaan, Setiap target perilaku yang tercapai diberi 1 poin. Setelah terkumpul 5 poin, klien dapat menukarkannya dengan hadiah yang diminati, yaitu alat *makeup*.

(2) Terapi Okupasi.

Memanfaatkan minat intrinsik klien pada *makeup* sebagai media terapi untuk menyalurkan energi secara positif, meningkatkan *mood*, dan membangun rasa percaya diri.

2) Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Kelompok Rekreasi (*Recreational Group*), melibatkan klien dalam permainan kelompok yang bertujuan untuk melatih ketekunan, fokus, mengendalikan impulsivitas, dan meningkatkan kepercayaan diri untuk berekspresi di depan umum.

4.4. Tahap Intervensi



Implementasi rencana intervensi dilaksanakan secara intensif selama 18 hari, mulai tanggal 1 hingga 18 September 2025. Praktikan menerapkan metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* secara terintegrasi.

Foto 4.4 Tahap Intervensi

1. Pelaksanaan *Social Case Work* (Intervensi Individual)



Foto 4.5 Implementasi Token Ekonomi

1) Penerapan Modifikasi Perilaku (*Token Economy*):

Sistem ini dijalankan secara harian. Praktikan secara konsisten memonitor tiga perilaku target yang telah disepakati: (1) kebersihan dan kerapian diri setelah mandi, (2) partisipasi aktif dalam kegiatan panti (terutama

silabi), dan (3) inisiatif membantu tugas ringan di wisma. Setiap kali klien berhasil menunjukkan salah satu perilaku tersebut, praktikan langsung memberikan penguatan positif berupa pujian verbal dan mencatat perolehan 1 poin pada sebuah bagan sederhana yang dapat dilihat oleh klien. Mekanisme ini memberikan umpan balik yang segera dan visual. Ketika poin sudah terkumpul sebanyak 5 poin, praktikan bersama klien menukarkannya dengan satu jenis alat *makeup* yang telah disepakati sebelumnya. Proses ini terbukti efektif memotivasi klien karena adanya struktur penghargaan yang jelas, konkret, dan sesuai dengan minatnya.

2) Pelaksanaan Terapi Okupasi

Sesi terapi okupasi dilaksanakan sebanyak enam kali (tiga kali seminggu). Kegiatan ini dirancang secara strategis untuk memanfaatkan minat klien pada dunia tata rias (*makeup*). Sesi tidak hanya berfokus pada cara merias wajah, tetapi juga diintegrasikan dengan edukasi mengenai kebersihan alat *makeup*, perawatan kulit dasar, dan bagaimana berekspresi secara positif melalui penampilan. Kegiatan ini berhasil menjadi "pintu masuk" terapi yang menyenangkan, sehingga klien dapat menyalurkan energinya, meningkatkan *mood*, serta membangun rasa percaya diri. Selain itu, sesi ini menjadi sarana penting bagi praktikan untuk memperkuat aliansi terapeutik melalui interaksi yang santai dan suportif.

2. Pelaksanaan *Social Group Work* (Intervensi Kelompok)



Foto 4.6 Pelaksanaan *Social Group Work*

Praktikan menyelenggarakan dua sesi kelompok rekreasi (*Recreational Group*) yang melibatkan klien dan beberapa warga binaan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melatih keterampilan sosial dan pengendalian diri dalam konteks yang menyenangkan.

1) **Sesi Pertama**, Klien dilibatkan dalam permainan "Pindah Bola Dengan Gelas". Permainan ini secara spesifik dipilih untuk melatih ketekunan, kesabaran, dan

toleransi klien terhadap aktivitas yang menuntut kehati-hatian, sebagai lawan dari perilakunya yang cenderung mudah bosan dan impulsif.

2) **Sesi Kedua**, Praktikan memfasilitasi permainan "Konsentrasi Tebak Bola" untuk melatih kemampuan klien dalam menjaga fokus dan mengendalikan impulsivitasnya. Di akhir sesi, diadakan kegiatan bernyanyi bersama, di mana klien didorong untuk tampil dan berekspresi.

Selama kegiatan kelompok, klien menunjukkan antusiasme yang tinggi, mampu bekerja sama dalam tim, dan bahkan berani memimpin saat sesi bernyanyi.

Intervensi ini berhasil meningkatkan interaksi sosial positif dan rasa percaya dirinya di antara teman-temannya.

4.5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan di akhir periode intervensi untuk mengukur tingkat keberhasilan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

1. Area Perawatan Diri (Indikator Tercapai):

Ini adalah area dengan perubahan paling signifikan dan konsisten. Klien secara mandiri dan tanpa perlu diingatkan selalu memasukkan bajunya dan mandi dengan lebih bersih. Ini menunjukkan keberhasilan dalam membentuk kebiasaan baru.

2. Area Partisipasi Kegiatan (Indikator Tercapai Sebagian):

Klien menunjukkan peningkatan inisiatif dalam beberapa kegiatan umum (misalnya, membantu saat pembagian makan). Namun, ia terkadang masih menghindari dari kegiatan yang dianggap membosankan (kegiatan silabi) dengan cara tidur. Target partisipasi 80% belum tercapai secara merata.

3. Area Pengelolaan Pola Makan (Indikator Belum Tercapai):

Kebiasaan jajan berlebih masih menjadi tantangan utama. Perilaku ini sangat terikat dengan impulsivitas klien dan fungsinya sebagai mekanisme koping utama, sehingga sulit diubah dalam jangka waktu yang singkat.

Berdasarkan pelaksanaan intervensi pada prosesnya terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yakni:

1. Faktor Pendorong,

Minat klien pada hadiah (*makeup*) menjadi motivator yang sangat efektif. Struktur *Token Economy* yang jelas dan hubungan baik antara klien dengan praktikan juga mendukung keberhasilan.

2. Faktor Penghambat,

Kondisi internal klien (dugaan gangguan perkembangan) membatasi tumbuhnya motivasi internal. Regulasi emosi yang rendah membuatnya sulit mentolerir rasa bosan, sehingga kembali ke mekanisme menghindar.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan



Foto 4.7 Tahap Terminasi dan Rujukan

1. Terminasi.

Pada akhir periode praktikum tanggal 25 September 2025, praktikan melakukan sesi terminasi dengan klien. Dalam sesi ini, praktikan bersama klien mengulas kembali seluruh proses, pencapaian yang telah diraih, serta tantangan yang masih ada. Praktikan memberikan penguatan positif atas perubahan baik yang telah ditunjukkan klien, terutama

dalam hal perawatan diri.

Proses pertolongan diakhiri secara formal dengan kesepakatan bahwa klien akan melanjutkan proses pembinaan bersama para pendamping di panti.

2. Rujukan

Karena proses pendampingan oleh praktikan telah berakhir, untuk memastikan perubahan perilaku klien bersifat menetap dan berkelanjutan, praktikan merujuk keberlanjutan pendampingan klien kepada pihak internal panti. Rujukan secara resmi dilimpahkan kepada pekerja sosial pendamping dan para petugas di Wisma Dahlia. Adapun beberapa rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Tanggung Jawab Rutin dan Terstruktur

- 1) Alih-alih sistem poin yang kompleks, disarankan agar pendamping memberikan NK satu atau dua tanggung jawab kecil yang spesifik dan konsisten setiap hari.

Contohnya, menjadikan NK sebagai penanggung jawab untuk membagikan alat tulis saat kegiatan silabi atau membantu merapikan piring setelah makan.

2) Tujuan,

Memberikan peran dan rasa memiliki dapat mengalihkan fokus klien dari perilaku menghindar menjadi partisipasi aktif. Tanggung jawab yang jelas dan berulang membantu menciptakan struktur yang dibutuhkan oleh klien dengan dugaan gangguan perkembangan.

2. Pemanfaatan Penguatan Sosial dan Konsekuensi Alami

1) Mengganti hadiah berupa barang dengan penguatan sosial yang lebih mudah diterapkan.

Misalnya, memberikan pujian verbal yang tulus dan spesifik di hadapan teman-temannya ketika NK berhasil menyelesaikan tugas atau berpenampilan rapi ("NK, kamu terlihat segar dan rapi sekali hari ini, bagus!").

2) Menerapkan konsekuensi alami yang logis.

Contohnya, mengaitkan minat klien pada *makeup* dengan rutinitas: "NK boleh memakai *makeup* setelah selesai mandi dan merapikan diri." Ini menciptakan hubungan sebab-akibat yang mudah dipahami tanpa memerlukan sistem poin formal.

3. Pendekatan Komunikasi yang Konsisten dan Sederhana

1) Menekankan pentingnya konsistensi dari semua pendamping dalam memberikan arahan.

Gunakan instruksi yang singkat, jelas, dan positif. Hindari pertanyaan terbuka yang kompleks seperti "Kenapa kamu tidak mau ikut kegiatan?", dan ganti dengan arahan langsung seperti "NK, sekarang waktunya senam. Ayo kita ke lapangan bersama."

2) Tujuan,

Komunikasi yang konsisten dan sederhana menciptakan lingkungan yang lebih prediktif dan aman bagi klien, mengurangi kebingungan dan potensi perilaku menantang.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Praktikan menerapkan berbagai teknik dalam metode *Social Case Work*. Praktikan menerapkan teknik modifikasi tingkah laku, terapi psikososial, serta dukungan dan motivasi (*support & motivation*). Praktikan tidak hanya melakukan intervensi pertolongan menggunakan metode *Social Case Work* namun juga menggunakan metode *Social Group Work* terutama pada tipe kelompok percakapan sosial dan tipe kelompok rekreasi. Metode *Social Group Work* sebagai langkah praktikan untuk mendorong klien agar mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, belajar satu sama lain dan berbagi pengalaman. Praktikan tidak hanya menerapkan berbagai teknik namun juga menerapkan keterampilan komunikasi pada setiap proses pertolongannya.

Kedua metode tersebut dapat melengkapi satu sama lain. *Social Case Work* yang berfokus secara individual dapat sebagai langkah untuk mengatasi masalah klien secara spesifik dan individu. Sedangkan metode *Social Group Work* bertujuan untuk memberikan dukungan sosial melalui partisipasi kelompok. Praktikan membentuk kelompok secara sengaja menyesuaikan dengan permasalahan masing-masing klien dan kebutuhannya.

Praktikan menyadari kedua metode tersebut dapat dilakukan secara bersama dan dalam berbagai situasi. Hal tersebut merujuk pada konsep *Person In-empowerment* yang dalam hal pada pelaksanaan pemberian pertolongan tidak hanya berfokus pada individu, namun juga perlu melibatkan kelompok untuk dukungan sosial pada klien. Keterlibatan kelompok dapat memperkuat dukungan sosial serta hubungan yang terjalin antar sesama warga binaan sosial menyesuaikan dengan permasalahan yang ada.

Praktik pekerjaan sosial generalis menekankan pada pemanfaatan berbagai metode untuk memberikan pertolongan yang holistik, sesuai dengan kerangka **Person-in-Environment (PIE)**. Dalam konteks praktikum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, integrasi antara metode *social Social Case Work* (pekerjaan sosial dengan individu) dan *social Social Group Work* (pekerjaan sosial dengan kelompok) menjadi kunci keberhasilan intervensi. Keterkaitan kedua metode ini tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga saling melengkapi secara fungsional untuk mencapai tujuan perubahan yang komprehensif pada penerima manfaat.

1. Peran *Social Case Work* sebagai Fondasi Perubahan Individual

Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti Sheafor & Horejsi (2015) dan Holosko, Dulmus, & Sowers (2013), *Social Case Work* menjadi ruang fundamental untuk intervensi yang mendalam dan personal. Dalam praktik yang dilakukan, *Social Case Work* berfungsi untuk:

- 1) **Asesmen Mendalam:** Membangun relasi terapeutik yang aman dan rahasia, memungkinkan praktikan untuk menggali akar permasalahan klien yang sensitif, seperti riwayat trauma, konflik keluarga, dan tantangan psikologis spesifik yang tidak mungkin dibahas secara terbuka dalam forum kelompok.
- 2) **Penyusunan Rencana Intervensi Individual:** Merancang rencana pertolongan yang terfokus pada kebutuhan unik setiap klien. Misalnya, pada klien yang kurang percaya diri, sesi *Social Case Work* digunakan untuk melatih keterampilan memperkenalkan diri atau merefleksikan nilai-nilai pribadi melalui teknik konseling individual.
- 3) **Penguatan Internal:** Memberikan dukungan emosional (*support*) dan motivasi secara personal untuk membangun resiliensi dan kapasitas internal klien. Di sinilah proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) secara intensif terjadi.

4)

2. Peran *Social Group Work* sebagai Laboratorium Sosial

Di sisi lain, *Social Group Work*, seperti yang dijelaskan oleh **Charles Zastrow (2014)**, berfungsi sebagai arena untuk menguji dan mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks sosial yang nyata namun terkendali. Dalam praktikum ini, kelompok rekreasi (*recreation group*) menjadi wadah untuk:

- 1) **Universalisasi Pengalaman:** Klien menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dengan berbagi pengalaman dengan sesama anggota kelompok, klien merasa dipahami dan mengurangi perasaan terisolasi.
- 2) **Praktik Keterampilan Sosial:** Kelompok menjadi tempat yang aman bagi klien untuk mempraktikkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Keberhasilan dalam permainan atau kegiatan kelompok dapat secara langsung meningkatkan rasa percaya diri.
- 3) **Dukungan Sebaya (*Peer Support*):** Anggota kelompok saling memberikan umpan balik, dorongan, dan dukungan. Dukungan dari teman sebaya sering kali memiliki dampak yang kuat karena berasal dari orang-orang dengan pengalaman serupa.

3. Sinergi dan Keterkaitan Fungsional

Integrasi kedua metode ini menciptakan sebuah siklus pertolongan yang dinamis dan saling menguatkan:

- 1) **Dari *Social Case Work* ke *Social Group Work*:** Keterampilan atau kesadaran baru yang diperoleh dalam sesi individual (misalnya, tujuan untuk lebih berani berbicara) dapat langsung diuji coba dalam kegiatan kelompok. Kelompok menjadi "panggung" untuk mempraktikkan hasil dari sesi konseling.

2) **Dari *Social Group Work* ke *Social Case Work*:** Pengalaman, keberhasilan, ataupun kesulitan yang dihadapi klien saat berinteraksi di dalam kelompok (misalnya, merasa cemas saat harus memimpin permainan) dapat dibawa kembali ke sesi *Social Case Work* untuk direfleksikan dan dianalisis lebih lanjut. Hal ini memberikan bahan evaluasi yang konkret bagi praktikan dan klien untuk sesi pertolongan selanjutnya.

Sebagai contoh, seorang klien yang memiliki masalah dalam mengontrol emosi akan dibantu melalui sesi *Social Case Work* untuk mengidentifikasi pemicu amarahnya dan mempelajari teknik relaksasi. Kemudian, dalam sesi *Social Group Work*, klien dapat mempraktikkan kemampuannya untuk tetap tenang saat menghadapi perbedaan pendapat atau kekalahan dalam permainan. Jika ia berhasil, keberhasilan itu akan divalidasi oleh kelompok dan diperkuat kembali dalam sesi *Social Case Work* berikutnya.

Dengan demikian, **capaian terbaik dari praktikum institusi** bukan hanya keberhasilan menangani masalah klien pada satu level, melainkan kemampuan praktikan dalam mengorkestrasi kedua metode ini secara sinergis. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada level internal (pikiran dan perasaan) tetapi juga termanifestasi dalam perilaku sosial yang adaptif, yang merupakan esensi dari keberfungsian sosial.

5.2. Refleksi Praktikan

Praktikum institusi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 menjadi sebuah perjalanan transformatif yang tidak hanya menguji penerapan teori, tetapi juga membentuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Interaksi langsung dengan Warga Binaan Sosial (WBS) penyandang disabilitas mental memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan multidimensional. Berikut adalah refleksi praktikan terhadap proses yang telah dijalani.

5.2.1 Pengembangan Diri

Pengalaman praktikum ini secara signifikan berkontribusi pada pengembangan pribadi praktikan, terutama dalam hal kapasitas emosional dan interpersonal. Tantangan awal yang paling terasa adalah membangun hubungan

dengan WBS yang memiliki spektrum kondisi dan cara berkomunikasi yang unik. Awalnya, ada keraguan dan ketidakpastian dalam melakukan pendekatan. Namun, proses ini mengajarkan pentingnya kesabaran, kepekaan, dan kemampuan untuk "menjemput bola" secara perlahan dan konsisten.

Secara pribadi, praktikan belajar untuk mengelola perasaan dan menjaga objektivitas profesional, terutama saat mendengar kisah hidup klien yang menyentuh secara emosional. Menghadapi situasi di mana klien menunjukkan kejenuhan atau resistensi juga melatih kemampuan praktikan untuk beradaptasi dan mencari strategi komunikasi alternatif. Pengalaman ini mengasah empati—bukan sekadar simpati—yaitu kemampuan untuk memahami dunia dari perspektif klien tanpa larut dalam emosi, sebuah kompetensi inti dalam pekerjaan sosial.

5.2.2 Pengembangan Profesional sebagai Calon Pekerja Sosial

Dari sisi profesional, praktikum ini menjadi arena validasi dan pengayaan pengetahuan. Konsep-konsep yang sebelumnya bersifat teoretis kini menjadi hidup dan aplikatif.

1. **Integrasi Teori dan Praktik:** Praktikan merasakan secara langsung bagaimana kerangka kerja **Person-in-Environment (PIE)** (DuBois & Miley, 2014) menjadi panduan dalam melakukan asesmen. Melalui penggunaan alat asesmen seperti Genogram dan Ecomap, praktikan tidak hanya melihat "masalah" pada diri klien "NK", tetapi juga memahami dinamika relasi, kekuatan, dan tekanan dari lingkungannya yang turut membentuk perilakunya.
2. **Penerapan Teknik Intervensi Berbasis Bukti:** Keputusan untuk menggunakan teknik **Modifikasi Perilaku (Token Economy)** didasarkan pada hasil asesmen yang menunjukkan klien merespons baik pada stimulus eksternal. Penerapan teknik ini sejalan dengan landasan teoretis dari Fahrudin (2012) dan Sheafor & Horejsi (2015), di mana pemberian *reinforcement* yang terstruktur dan segera terbukti efektif untuk membentuk perilaku adaptif awal. Demikian pula, penggunaan **Kelompok Rekreasi** sebagai bagian dari *Social Group Work* menjadi implementasi nyata dari teori Zastrow (2014), yang berfungsi sebagai "laboratorium sosial" bagi klien untuk mempraktikkan keterampilan dalam

lingkungan yang suportif.

3. **Kolaborasi Multidisiplin:** Bekerja di panti menyadarkan praktikan bahwa penanganan kasus tidak dapat dilakukan secara terisolasi. Konsultasi rutin dengan psikolog, pendamping, dan perawat menjadi bagian integral dari proses. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya kerja tim multidisiplin dalam memberikan layanan yang holistik dan komprehensif bagi klien.

5.2.3 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya

Salah satu dilema etik utama yang dihadapi praktikan adalah terkait penggunaan teknik *Token Economy*, khususnya pemberian hadiah material (*makeup*) sebagai *reward*.

- 1) **Dilema:** Apakah penggunaan *reward* eksternal ini akan menciptakan ketergantungan dan menghambat tumbuhnya motivasi intrinsik klien? Apakah ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang bertujuan membangun kapasitas dari dalam diri klien? Nilai profesi menekankan pentingnya *self-determination* dan pemberdayaan, sementara teknik ini terasa direktif dan berfokus pada kontrol eksternal.
- 2) **Analisis dan Solusi:** Praktikan merefleksikan bahwa keputusan ini diambil setelah mempertimbangkan kondisi spesifik klien "NK" yang didiagnosis mengalami **Gangguan Perkembangan**. Individu dengan kondisi ini sering kali lebih efektif merespons pada konsekuensi yang konkret, segera, dan dapat diprediksi. Dalam konteks ini, *Token Economy* tidak dilihat sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai **strategi "pintu masuk"** atau alat bantu jangka pendek untuk "mematahkan" siklus perilaku maladaptif (menghindar dengan tidur) dan "memicu" pembentukan perilaku baru yang lebih positif. Solusinya adalah merancang intervensi secara sadar dengan rencana transisi. Sejak awal, praktikan sudah merencanakan untuk secara bertahap mengurangi ketergantungan pada *reward* material. Hal ini tercermin dalam **tahap rujukan (4.6.2)**, di mana praktikan secara eksplisit merekomendasikan kepada

pendamping panti untuk beralih ke **penguatan sosial** (pujian, pengakuan) dan **konsekuensi alami**. Keputusan ini merupakan bentuk praktik reflektif, di mana praktikan menyeimbangkan antara efektivitas intervensi jangka pendek yang dibutuhkan klien dengan tujuan pemberdayaan jangka panjang yang menjadi idealisme profesi.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung.

1. Apel Pagi



Foto 5. 1 Apel Pagi

Praktikan mengikuti apel pagi pada setiap hari senin bersama pegawai dan mahasiswa praktikan lainnya. Kegiatan Apel Pagi ini bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin dan memahami organisasi di lingkungan Panti Sosial Bina Laras harapan Sentosa 2 Cipayung. Apel pagi juga dapat

menjadi sarana komunikasi antara pihak lembaga lokasi praktikum dan mahasiswa praktikan.

2. Pendampingan Pembinaan Warga Binaan Sosial

Kegiatan pembinaan warga binaan sosial dilaksanakan selama praktikum. Praktikan terlibat dan berperan untuk melaksanakan pendampingan kepada warga binaan sosial selama pembinaan berlangsung. Keterlibatan praktikan pada pembinaan warga binaan sosial yakni:

1) Bimbingan aktivitas sehari-hari



Foto 5. 2 Kegiatan Makan Siang

Praktikan pada aktivitas sehari-hari praktikan ikut serta mendampingi kegiatan rutin warga binaan sosial, kegiatan dimulai dari makan pagi praktikan berperan aktif membantu membagikan makanan di klaster masing

masing bersama pendamping dan perawat, setelah makan pagi praktikan mendampingi warga binaan sosial untuk minum obat, pemberian salep oleh perawat, praktikan mendampingi warga binaan sosial agar tetap disiplin, kegiatan lainnya yaitu praktikan mendampingi nonton film bersama di depan poliklinik, dan kegiatan *ice breaking*.

2) Bimbingan Fisik



Foto 5. 3 Kegiatan Senam Pagi Bersama

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan bimbingan fisik praktikan ikut serta mengikuti senam pagi bersama WBS untuk meningkatkan semangat dan kebugaran, sekaligus mempererat hubungan antara

WBS dengan pendamping, selain senam pagi praktikan mendampingi jalan pagi setelah pemberian snack pagi, dan operasi semut kebersihan wisma dengan memungut sampah yang ada di lingkungan panti.

3) Bimbingan Kesenian



Foto 5. 4 Kegiatan Kesenian Angklung

kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh warga binaan sosial, praktikan turut mendampingi warga binaan sosial sebagai kesempatan untuk membangun kedekatan.

Keterlibatan praktikan dalam bimbingan kesenian yang difasilitasi oleh panti praktikan ikut terlibat dalam kegiatan menari, menggambar atau melukis, angklung, marawis dan rebana,

4) Bimbingan Keterampilan



Foto 5. 5 Kegiatan Keterampilan

Mote mote

5) Bimbingan Mental-Spiritual



Foto 5. 6 Kegiatan Bimbingan Rohani Mengaji

Praktikan mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan membuat keset dan mote-mote di ruang *workshop*, praktikan berperan aktif sebagai fasilitator mendampingi warga binaan sosial dan turut serta bergabung dalam kegiatan ini.

Praktikan mengamati kegiatan bimbingan rohani agama islam dan agama kristen, dalam bimbingan rohani agama islam terdapat kegiatan ceramah, ngaji, dan shalat berjamaah, dalam kegiatan bimbingan rohani kristen yaitu

kebaktian yang dilaksanakan di ruang aula diisi dengan nyanyi bersama, baca alkitab suci, khotbah oleh pendeta.

6) Bimbingan Sosial



Foto 5. 7 Kegiatan Bimbingan Sosial

Praktikan berperan aktif sebagai fasilitator dalam kegiatan dengan tema yang berbeda-beda yaitu tentang kebersihan diri, pentingnya keaktifan, serta nilai nilai sosial dasar, selain kegiatan sosialisasi adapun kegiatan bercakap-cakap warga binaan sosial, praktikan

berperan aktif sebagai fasilitator seperti membuka jalannya kegiatan.

3. Pendampingan Rawat Jalan



Foto 5. 8 Pelayanan Rawat Jalan RS Adhyaksa

Praktikan turut mendampingi Warga Binaan Sosial saat berobat atau rawat jalan ke rumah sakit (contohnya ke RS Adhyaksa dan RSKD Duren Sawit). Pelayanan Rawat Jalan merupakan kegiatan rutin yang didapatkan warga binaan sosial dalam rangka terapi obat yang salah

satunya atas kondisi WBS dari skizofrenia. Pelayanan Rawat Jalan mengenai kejiwaan didapatkan oleh warga binaan sosial satu kali dalam setiap bulannya. Keterlibatan praktikan dalam pendampingan ini adalah pendampingan warga binaan sosial dari berangkat sampai kembali dalam kondisi lengkap dan untuk mengamati langsung bagaimana proses pelayanan kesehatan untuk Warga Binaan Sosial di luar panti.

4. *Biometrik Search*



Foto 5. 9 Kegiatan Biometrik Search

Biometrik Search adalah proses pencarian dan verifikasi identitas klien melalui data biometrik seperti menggunakan sidik jari, foto wajah, dan iris mata yang terhubung dengan data base Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DUKCAPIL). Kegiatan ini dilakukan pada 18 September 2025. Pegawai panti bekerja sama langsung dengan Dukcapil

untuk mengidentifikasi identitas wbs yang mungkin tidak memiliki dokumen kependudukan lengkap (KTP/KK). Kegiatan ini guna memastikan keaslian data diri klien sehingga tidak ada duplikasi atau kesalan identitas. Selain itu, digunakan untuk mendukung pengurusan administrasi kependudukan. Praktikan pada kegiatan ini membantu pegawai dalam mendampingi klien saat proses pengambilan biometrik,serta mengoordinasikan pelaksanaan biometrik search, menyiapkan para wbs untuk kelancaran kegiatan biometrik search ini.

5. Upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia



Foto 5. 10 Kegiatan Upacara Hari Kemerdekaan

Upacara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Reupblik Indonesia di PSBL HS 2 yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2025. Kegiatan ini berjalan dengan khidmat dan sederhana namun penuh makna. Kegiatan ini melibatkan praktikan, pegawai, dan WBS yang

dimana para WBS ini menjadi petugas upacara, sehingga upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Momen ini merupakan sebuah kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri para wbs dan memperkuat rasa cinta tanah air.

6. Maulid Nabi Muhammad SAW



Foto 5. 11 Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Pada tanggal 11 September, PSBL HS 2 menyelenggarakan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diikuti oleh praktikan, pegawai, serta Warga Binaan Sosial (WBS). Acara ini berlangsung dengan penuh khidmat dan meriah, menumbuhkan suasana kebersamaan serta nuansa religius di lingkungan panti. Kegiatan dimulai dengan doa pembukaan, ceramah, sholawat nabi

kemudian dilanjutkan dengan penampilan rebana dan angklung oleh WBS yang berhasil menciptakan suasana hangat dan semarak. Setelah itu, seluruh peserta bersama-sama melantunkan sholawat Nabi, sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah SAW. Suasana semakin khidmat ketika dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an. Secara keseluruhan, kegiatan Maulid Nabi SAW ini tidak hanya menjadi ajang peringatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual, mempererat kebersamaan, serta melatih kreativitas WBS melalui seni Islami. Bagi praktikan, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam mendampingi proses pembinaan mental dan spiritual wbs di lingkungan PSBL HS 2.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Dalam melaksanakan praktikum institusi di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung, praktikan menghadapi beberapa tantangan, sebagai berikut:

- 1) Praktikan cukup kesulitan melakukan pendekatan dengan Warga Binaan Sosial (WBS) karena harus dilakukan secara perlahan dan bertahap menyesuaikan dengan kegiatan di panti.
- 2) Praktikan cukup kesulitan untuk mencari klien karena waktu pendekatan sesuai matrik hanya seminggu dirasa kurang efektif.
- 3) Beberapa praktikan merasakan hambatan pada saat komunikasi dengan klien.

- 4) Praktikan menghadapi tantangan ketika klien menunjukkan kejenuhan sehingga percakapan tidak dapat berlangsung lama. Hal ini membuat praktikan perlu mencari strategi komunikasi yang lebih tepat agar klien tetap merasa nyaman.
- 5) Dalam pelaksanaan asesmen, praktikan tetap menjaga sikap profesional dan tidak terbawa perasaan meskipun menghadapi situasi yang menyentuh secara emosional.
- 6) Praktikan cukup kesulitan dalam membagi waktu setiap tahapan pekerja sosial karena waktu intervensi yang cukup singkat sehingga praktikan sebisa mungkin untuk menyusun jadwal intervensi yang efektif.
- 7) Praktikan harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan Warga Binaan Sosial (WBS) yaitu Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK).
- 8) Praktikan cukup kesulitan melakukan intervensi kepada Warga Binaan Sosial (WBS) saat Warga Binaan Sosial mengalami *relapse* (kambuh).
- 9) Praktikan harus menyesuaikan dengan lingkungan dan budaya kerja di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung yang secara khusus menjadi sebuah tantangan praktikan harus beradaptasi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan proses Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2, khususnya melalui penanganan kasus klien "NK" sebagaimana diuraikan pada Bab 4, dapat ditarik simpulan bahwa praktik pekerjaan sosial dalam menangani perilaku maladaptif merupakan proses yang dinamis dan penuh tantangan.

1. Fondasi Intervensi: Diagnosis Akurat Melalui Asesmen Mendalam.

Proses pertolongan menunjukkan bahwa identifikasi masalah yang akurat pada tahap asesmen adalah kunci utama yang menentukan arah intervensi. Salah satu tantangan awal adalah memahami kompleksitas kondisi klien di luar diagnosis awal. Melalui asesmen mendalam yang melibatkan konsultasi dengan psikolog, berhasil diidentifikasi bahwa akar masalah yang sesungguhnya lebih mengarah pada Gangguan Perkembangan (*Developmental Disorder*), bukan skizofrenia. Temuan ini secara krusial mengubah fokus intervensi dari pengelolaan gejala psikotik menjadi pembangunan keterampilan adaptif yang konkret.

2. Strategi Intervensi: Mengatasi Tantangan Perilaku dengan Metode Terstruktur.

Menghadapi tantangan berupa motivasi internal klien yang rendah dan kecenderungan menghindari dari kegiatan, penerapan metode intervensi yang terstruktur seperti Modifikasi Perilaku (*Token Economy*) terbukti efektif. Teknik ini berhasil memberikan stimulus eksternal yang jelas dan terukur, sehingga mampu mendorong perubahan signifikan pada aspek perawatan diri. Namun, proses ini juga menemui tantangan dalam mengubah perilaku yang lebih kompleks dan berfungsi sebagai koping emosional, seperti pola makan maladaptif, yang menunjukkan perlunya intervensi jangka panjang dalam waktu yang lebih memadai.

3. Pendekatan Holistik: Sinergi Metode Individual dan Kelompok.

Integrasi antara metode *Social Case Work* dan *Social Group Work* juga menjadi jawaban atas tantangan dalam membangun keterampilan sosial klien. Sesi

individual digunakan untuk membangun fondasi perubahan, sementara sesi kelompok berfungsi sebagai "laboratorium sosial" yang aman bagi klien untuk mengatasi hambatan partisipasi.

4. Implikasi Praktik: Prinsip Kunci untuk Praktik yang Efektif.

Dengan demikian, penanganan kasus "NK" menegaskan bahwa praktik pekerjaan sosial yang efektif dalam setting institusi membutuhkan asesmen yang mendalam, pemilihan teknik intervensi yang berbasis bukti dan adaptif terhadap tantangan unik klien, serta pendekatan yang holistik untuk mencapai perubahan perilaku yang berkelanjutan.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari proses praktikum dan penanganan kasus yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa rekomendasi yang diajukan untuk pengembangan layanan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 serta untuk peningkatan kualitas program praktikum di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

6.2.1. Untuk Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2

Rekomendasi untuk pihak panti difokuskan pada peningkatan kapasitas layanan dan keberlanjutan intervensi untuk menangani Warga Binaan Sosial (WBS) dengan lebih efektif.

1. Peningkatan Kapasitas Asesmen dan Layanan Kesehatan Jiwa Lanjutan

1) Permasalahan:

Layanan psikolog yang hanya tersedia dua kali sebulan belum memadai untuk melakukan asesmen mendalam dan intervensi psikologis berkelanjutan, terutama bagi WBS dengan kondisi kompleks seperti *Developmental Disorder* yang gejalanya bisa tumpang tindih dengan psikosis. Keterbatasan ini berisiko menyebabkan kesalahan diagnosis dan penanganan yang kurang tepat sasaran.

2) Solusi yang Diajukan:

- (1) Jangka Pendek: Mengajukan kerja sama dengan fakultas psikologi dari universitas terdekat untuk program magang atau praktikum mahasiswa

psikologi klinis. Hal ini dapat menambah frekuensi layanan asesmen dan konseling tanpa membebani anggaran secara signifikan.

- (2) Jangka Panjang: Mengadvokasi penambahan formasi atau alokasi anggaran untuk tenaga psikolog klinis tetap di panti, sehingga asesmen, terapi, dan evaluasi kondisi kejiwaan WBS dapat dilakukan secara lebih intensif dan terstruktur.

2. Pengembangan Program Silabi yang Terdiferensiasi Berbasis Minat dan Fungsi

1) Permasalahan:

Program bimbingan (silabi) yang bersifat general seringkali tidak mampu mengakomodasi perbedaan tingkat fungsi kognitif, minat, dan rentang perhatian WBS. Hal ini menyebabkan beberapa WBS (seperti klien "NK") menjadi bosan, menarik diri, dan tidak mendapatkan manfaat optimal dari kegiatan.

2) Solusi yang Diajukan:

- (1) Melakukan pemetaan minat dan kemampuan dasar WBS secara berkala.
- (2) Mengembangkan modul kegiatan yang bertingkat (*tiered activities*).
Contoh: untuk kegiatan keterampilan, bisa dibagi menjadi tiga level: level 1 (motorik dasar seperti meronce), level 2 (mengikuti pola sederhana seperti mewarnai), dan level 3 (keterampilan lebih kompleks seperti membuat keset).
- (3) Secara aktif memanfaatkan minat WBS sebagai media terapi okupasi. Jika ada WBS yang berminat pada musik, bentuk kelompok musik kecil. Jika ada yang berminat pada tata rias, fasilitasi kegiatan tersebut sebagai sarana ekspresi diri dan perawatan diri.

3. Penerapan Sistem Penguatan Perilaku yang Berkelanjutan dan Mudah Diimplementasikan

1) Permasalahan:

Intervensi individual seperti *Token Economy* terbukti efektif, namun sulit untuk diterapkan secara konsisten oleh seluruh staf panti karena menuntut pencatatan dan monitoring yang detail, yang tidak praktis di tengah rasio staf dan

WBS yang besar.

2) Solusi yang Diajukan:

- (1) Menyederhanakan intervensi dengan mengadopsi sistem "Tanggung Jawab Harian". Berikan WBS terpilih satu atau dua tugas spesifik yang konsisten setiap hari (misal: "penanggung jawab absensi makan" atau "pembantu merapikan kursi").
- (2) Mengganti *reward* material dengan penguatan sosial yang lebih natural dan mudah diberikan, seperti pujian spesifik di hadapan teman-temannya, tepuk tangan saat apel pagi, atau pemberian status "WBS Teladan Minggu Ini". Hal ini lebih mudah diimplementasikan dan mendorong motivasi intrinsik.

6.2.2. Untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung

Rekomendasi untuk Poltekesos bertujuan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan.

1. Penguatan Pembekalan Praktikum untuk Optimalisasi Waktu di Lapangan

1) Permasalahan:

Mahasiswa merasakan bahwa waktu untuk tahap *engagement* dan asesmen di awal praktikum terasa singkat, sehingga sulit membangun relasi mendalam dan menggali informasi komprehensif, khususnya pada klien dengan kondisi kejiwaan yang kompleks.

2) Solusi yang Diajukan:

Mengingat jadwal kegiatan di lapangan disusun secara mandiri oleh mahasiswa, disarankan agar sesi pembekalan praktikum diperkuat dengan materi yang berfokus pada efisiensi dan efektivitas di tahap awal. Pembekalan dapat mencakup pelatihan praktis mengenai teknik-teknik seperti *Rapid Assessment*, strategi membangun kepercayaan (*rapport building*) dalam waktu terbatas, serta metode *Ice Breaking* yang sesuai untuk populasi dengan disabilitas mental. Ini akan membantu mahasiswa memanfaatkan waktu mereka secara lebih optimal.

2. Optimalisasi Peran Dosen Pembimbing sebagai Jembatan antara Teori dan Praktik

1) Permasalahan:

Mahasiswa terkadang mengalami kesulitan untuk secara langsung menghubungkan konsep-konsep teoritis yang dipelajari di kelas dengan dinamika kasus yang kompleks dan unik di lapangan.

2) Solusi yang Diajukan:

Disarankan agar mahasiswa didorong untuk lebih proaktif memanfaatkan sesi bimbingan dengan dosen sebagai forum diskusi untuk "membedah" kasus. Mahasiswa dapat secara aktif meminta arahan dari dosen pembimbing mengenai teori atau pendekatan mana yang paling relevan untuk menganalisis tantangan yang sedang dihadapi. Ini akan mengoptimalkan fungsi bimbingan sebagai jembatan penting antara pengetahuan akademik dan realitas praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg-Weger, M. (2019). *Social Work and Social Welfare: An Invitation* (5th ed.). Routledge.
- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2019). *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession* (2nd ed.). SAGE Publications.
- DuBois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social Work: An Empowering Profession* (8th ed.). Pearson.
- Gasker, J. (2023). *Generalist Social Work Practice*. Second Edition. Los Angeles: SAGE Publications.
- Gitterman, A. (Ed.). (2001). *Handbook Of Social Work Practice with Vulnerable and Resilient Populations* (2nd ed.). Columbia University Press.
- Holosko, M. J., Dulmus, C. N., & Sowers, K. M. (Eds.). (2013). *Social Work Practice with Individuals and Families: Evidence-Informed Assessments and Interventions*. John Wiley & Sons.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (10th ed.). Pearson Education.
- Sukoco, D. H. (2021). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Pertolongannya*. Bandung: KOPMA Poltekesos Bandung.
- Syamsuddin. (2020). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Social Group Work)*. Kota Sulawesi: Alauddin University Press.
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). *Teknik dan panduan untuk praktik pekerjaan sosial [Terjemahan dari Techniques and guidelines for social work practice karya Bradford W. Sheafor & Charles R. Horejsi]*. STKS Bandung.
- Woodside, M., & McClam, T. (2018). *Generalist case management: A method of human service delivery* (5th ed.). Cengage Learning.
- Zastrow, C. (2014). *Social Work with Groups: A Comprehensive Worktext* (9th ed.). Cengage Learning.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Developmental Disabilities*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Jadwal Praktikum Institusi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 1885 /9.7/KS.01/08/2025 Bandung, 8 Agustus 2025
Lampiran : 2 lembar
Perihal : Jadwal Penerimaan, Supervisi dan
Penjemputan Mahasiswa Praktikum
Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial

Yth. Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala (terlampir)

Dalam rangka pelaksanaan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2025/2026 yang akan ditempatkan di Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Lembaga Pemasarakatan, Perusahaan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, mulai tanggal 11 Agustus sampai 26 september 2025, dengan hormat kami sampaikan jadwal Penerimaan, Supervisi dan Penjemputan Mahasiswa pada Praktikum Institusi.

Mohon kiranya Ibu dan Bapak Pimpinan/Kepala Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian Sosial, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Pimpinan/Kepala UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Pimpinan/Kepala Lembaga Pemasarakatan, Pimpinan/Kepala Perusahaan dan Pimpinan/Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial berkenan memberikan dukungan kelancaran pelaksanaan pengantaran, supervisi dan penjemputan pada saatnya sesuai jadwal tersebut pada lampiran. Supervisi dilakukan baik secara luring maupun daring. Koordinasi teknis dilakukan oleh koordinator mahasiswa dan dosen pembimbing pada setiap lokasi masing-masing.

Demikian, atas perhatian, dukungan dan kerjasama Ibu dan bapak disampaikan terima kasih.



Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan

Denti Kardeti
Dr. Denti Kardeti. M.Si



Lampiran 2 Daftar Nama Kelompok

Lampiran 1 Surat Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Nomor : 1831/9.7/KS.01/8/2025

Tanggal : 1 Agustus 2025

DAFTAR DOSEN PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN AKADEMIK 2025/2026

KLP	DOSEN PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRM	JENIS KELAMIN	LOKASI
1	Pembimbing Utama :	1	1 Rizky Ramadhan	2204082	Laki-laki	Sentra Mulyajaya di Jakarta
	Dr. Hartono, M.Si.	2	2 Fernanda Jasmine Tristannisa	2204182	Perempuan	
	Pembimbing Pendamping:	3	3 Rifda Farah Ummu Habibah	2204114	Perempuan	
	Wiwit Widiyansyah, S.ST., M.Si.	4	4 Muhamad Jafar As Shiddiq	2204135	Laki-laki	
	Dosen Magang:	5	5 Ananda Juniarti Suryakin	2204014	Perempuan	
	Dra. Evi Nurhayati, M.Si	6	6 Chandra Fah Roza	2204103	Laki-laki	
		7	7 Shely Furba Wanti	2203086	Perempuan	
		8	8 Triananda Santi Aulia Putri	2204005	Perempuan	
		9	9 Rakha Murti Jatmiko	2204033	Laki-laki	
2	Pembimbing Utama :	10	1 Naufal Arief Ardiyansyah	2204017	Laki-laki	Sentra Handayani di Jakarta
	Dr. Kanya Eka Santi, MSW.	11	2 Milzam Muhammad	2204094	Laki-laki	
	Pembimbing Pendamping:	12	3 Sheny Auliani Syape'i	2204098	Perempuan	
	1. Dra. Eni Rahayuningsih, MP	13	4 Hafsa Nur Afifah	2104237	Perempuan	
	2. Keumala Hayati, SE., M.Si.	14	5 Veny Wulandari	2204004	Perempuan	
		15	6 Hanaa Alifah Isnaini	2204127	Perempuan	
		16	7 Cecep Rahmat Hidayat	2204065	Laki-laki	
		17	8 Amanda Tiara Kusuma	2204031	Perempuan	
		18	9 Nindhira Trias Pramudita	2204145	Perempuan	
		19	10 Aprodhita Damay Pallas	2204137	Perempuan	
3	Pembimbing Utama :	20	1 Lazuardi Maulana	2204078	Laki-laki	UPTD Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet Provinsi DKI Jakarta
	Drs. Edi Suhanda, M.Si.	21	2 Rihadhatul Aisy	2204133	Perempuan	
	Pembimbing Pendamping:	22	3 Ditami Mega Prilani	2204138	Perempuan	
	Dr. Ayi Haryani, M.Pd.	23	4 Ishmah Khoirunnisa Fithriyyah	2204109	Perempuan	
		24	5 Nora Weryana Siringoringo	2204046	Perempuan	
		25	6 Yuliana Kristin	2204019	Perempuan	
		26	7 Indar Rahmawati	2204159	Perempuan	
		27	8 Stefani Ina Tesalonika	2204136	Perempuan	
		28	9 Alfia Nur Fitriyani	2204064	Perempuan	
		29	10 Egi Fajar Nuari	2204026	Laki-laki	
4	Pembimbing Utama :	30	1 Muhammad Bistiar An Hasni	2204063	Laki-laki	UPTD Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Harapan Santosa II Cipayung Provinsi DKI Jakarta
	Dr. Nurjanah, M.Pd	31	2 Okta Danisha Rasyidin	2204102	Laki-laki	
	Pembimbing Pendamping:	32	3 Puspa Angella Ailsa	2204029	Perempuan	
	Drs. Suhendar, MP.	33	4 Rizky Abdurrahman	2204190	Laki-laki	
		34	5 Aya Wiguna	2204193	Perempuan	
		35	6 Amelya Erianto	2204112	Perempuan	
		36	7 Ardita Pramesti	2204195	Perempuan	
		37	8 Dyah Ayu Asih Retnaningrum	2204176	Perempuan	
		38	9 Edward Manulang	2204107	Laki-laki	

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Poltekkes Bandung



Dr. Denti Kardeti, M.Si

Lampiran 3 Informed Consent

INFORM CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, dibawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan disampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : Ulfa Rizkiyulida
 Usia : 23
 Jenis Kelamin : Pereempuan
 Alamat : Dep. Mada RT 03/02

PERTANYAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a) Dicatat b) Direkam c) Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memoret/membuat video diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiannya oleh praktikan.	✓	

Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak pihak yang berkaitan.

Ulfa

Lampiran 4 Kontrak Pelayanan

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/008 Kel. Cipayang Jakarta Timur
 Kode Pos 13840

KONTRAK PELAYANAN
ANTARA MAHASISWA PRAKTIKAN PEKERJA SOSIAL DAN WARGA BINAAN SOSIAL
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
TAMUN 2025

NOMOR: 003/KP/Kel-Frak/Institusi/09/2025

Pada hari, tanggal Agustus 2025 telah dilaksanakan kontrak/perjanjian antara Pekerja Sosial dan Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa 2 Cipayang, yang melibatkan kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
 Nama lengkap : OKTA DANESHA RASYIDIN
 Jabatan : Mahasiswa D4 Pekerjaan Sosial
 Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 Dalam kontrak pelayanan ini bertindak atas nama Panti Sosial Bina Laras Harapan Santosa 2 Cipayang yang selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- Saya Warga Binaan Sosial,
 Nama lengkap : NIA KURNIA
 Status layanan : REHABILITASI DISABILITAS MENTAL
 Dalam kontrak pelayanan ini bertindak atas sebagai warga binaan sosial, yang selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengikatkan diri dalam satu perjanjian: Kontrak Pelayanan Pekerja Sosial dan Warga Binaan Sosial dengan syarat dan ketentuan sebagai berikut:

PASAL 1
HAK DAN KEWAJIBAN
PIHAK PERTAMA

1.1 Hak

- Mendapatkan informasi yang akurat, lengkap, dan relevan dari PIHAK KEDUA terkait dengan kondisi dan kebutuhan yang akan ditangani.
- Mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait, termasuk keluarga atau instansi lain, untuk menunjang proses intervensi.
- Menghentikan atau menolak memberikan layanan apabila PIHAK KEDUA tidak memahami ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam kontrak ini.

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
 Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/008 Kel. Cipayang Jakarta Timur
 Kode Pos 13840

1.2 Kewajiban

- Memberikan layanan sosial dengan profesionalisme, empati, dan penuh tanggung jawab sesuai dengan standar yang berlaku.
- Menyusun dan melaksanakan rencana intervensi yang disesuaikan dengan PIHAK KEDUA.
- Memberikan informasi yang jelas dan transparan mengenai proses, tujuan, dan hasil yang diharapkan dari layanan yang diberikan.
- Menjaga kerahasiaan dan privasi data serta informasi pribadi PIHAK KEDUA.
 - Melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan dan hasil intervensi yang telah dilakukan.

PASAL 2
HAK DAN KEWAJIBAN
PIHAK KEDUA

2.1 Hak

- Mendapatkan layanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.
- Mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap terkait proses dan tujuan dari layanan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.
- Meminta penjelasan atau klarifikasi atas setiap tindakan atau keputusan yang diambil oleh PIHAK PERTAMA selama proses intervensi.
- Mengajukan keluhan atau saran apabila merasa layanan yang diberikan tidak sesuai dengan harapan atau tidak memenuhi standar yang telah disepakati.

2.2 Kewajiban

- Memberikan informasi yang benar, akurat, dan relevan terkait dengan kondisi dan kebutuhan mereka kepada PIHAK PERTAMA.
- Menjalani ketentuan dan arahan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA selama proses intervensi berlangsung.
- Bekerjasama dengan PIHAK PERTAMA dalam pelaksanaan rencana intervensi yang telah disepakati.
- Memberikan dukungan yang diperlukan untuk kelancaran proses intervensi, termasuk kehadiran pada sesi atau pertemuan yang dijadwalkan.
- Menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati antara PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA selama pelaksanaan layanan sosial.

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
Kode Pos 13840

PASAL 3
JANGKA WAKTU PERJANJIAN

3.1 Perjanjian ini berlaku sejak tanggal ditandatangani oleh kedua belah pihak dan akan berlangsung selama 18 hari, sejak tanggal 1 September 2025 sampai pada tanggal 18 September 2025.
3.2 Apabila setelah berakhirnya masa perjanjian ini tidak ada kesepakatan untuk memperpanjangnya, maka perjanjian ini secara otomatis dianggap berakhir, dan semua hak dan kewajiban kedua belah pihak akan diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam perjanjian ini.

PASAL 4
TUJUAN INTERVENSI

4.1 Meningkatkan motivasi PIHAK KEDUA akan produktivitasnya, memperbaiki pola makan, dan meningkatkan perawatan diri.

PASAL 5
RINCIAN RENCANA INTERVENSI

Terlampir.

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
Kode Pos 13840

PASAL 6
PENUTUP

1) Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam keadaan sadar, tanpa paksaan, dan dengan tidak baik.
2) Segala hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diselesaikan oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melalui musyawarah untuk mufakat.

Dengan ini, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA menyatakan setuju dengan seluruh isi perjanjian ini, serta bersedia untuk melaksanakan dan mematuhi semua ketentuan yang ada di dalamnya.

Jakarta, September 2025

<p>PIHAK PERTAMA Praktikan, OKTA DANISHA RASYIDIN</p> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i></p> <p style="text-align: center;">NRP 22.04.102</p>	<p>PIHAK KEDUA Warga Binaan Sosial</p> <p style="text-align: center;"><i>[Signature]</i></p> <p style="text-align: center;">(SIA KURNIA)</p>
---	---

Mengetahui,
Pekerja Sosial

[Signature]
Ritky Dwi Syafitri
NIP.199706152020122015

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
Kode Pos 13840


RINCIAN RENCANA INTERVENSI

No	Rencana Intervensi	Pihak Yang Terlibat	Waktu & Tempat	Teknik	Indikator Keberhasilan
1.	<p>Sesi Perencanaan Intervensi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan dan menyepakati sistem <i>Token Economy</i> serta menjadwalkan sesi Terapi Okupasi 	<ul style="list-style-type: none"> Praktikan, Klien 	<p>1 Pertemuan</p> <ul style="list-style-type: none"> (Awal minggu pertama) Lingkungan Panti 	<ul style="list-style-type: none"> Kontrak Intervensi, Psikoedukasi 	<p>Klien memahami aturan dan tujuan dari sistem <i>Token Economy</i> serta menyepakati jadwal kegiatan Terapi Okupasi.</p>
2.	<p>Penerapan Modifikasi Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Implementasi harian dan evaluasi mingguan atas sistem <i>Token Economy</i> untuk membentuk kebiasaan positif. 	<ul style="list-style-type: none"> Praktikan, Klien 	<p>2 Pertemuan (Evaluasi Mingguan)</p> <ul style="list-style-type: none"> (Setiap akhir pekan) Implementasi dilakukan setiap hari. Lingkungan Panti 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Token Economy</i> 	<p>1. Klien mengikuti minimal 80% dari seluruh kegiatan wajib panti. 2. Klien mampu membatasi pengeluaran jajan sesuai anggaran yang disepakati. 3. Klien menjaga kerapian diri setiap hari.</p>

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KELOMPOK PRAKTIKUM INSTITUSI
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SANTOSA 2 CIPAYUNG
Jl. Bina Marga No. 38 RT 007/006 Kel. Cipayung Jakarta Timur
Kode Pos 13840

No	Rencana Intervensi	Pihak Yang Terlibat	Waktu & Tempat	Teknik	Indikator Keberhasilan
3.	<p>Pelaksanaan Terapi Okupasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan tes kegiatan terstruktur untuk meningkatkan <i>mood</i>, dan mengurangi stres. 	<ul style="list-style-type: none"> Praktikan, Klien 	<p>6 Pertemuan</p> <ul style="list-style-type: none"> (Dijadwalkan 3 kali seminggu) Lingkungan Panti 	<ul style="list-style-type: none"> Terapi Okupasi 	<p>Klien menunjukkan peningkatan <i>mood</i> dan instansi dalam melakukan kegiatan produktif setelah mengikuti setiap sesi.</p>
4.	<p>Sesi Evaluasi dan Terminasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengaji ulang seluruh pencapaian, merencanakan keberlanjutan, dan mengakhiri proses intervensi. 	<ul style="list-style-type: none"> Praktikan, Klien 	<p>1 Pertemuan</p> <ul style="list-style-type: none"> (18 September 2025) Lingkungan Panti 	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi, Terminasi 	<p>Tercapainya sebagian besar indikator keberhasilan dan klien memiliki rencana untuk mempertahankan perilaku positif secara mandiri.</p>

Lampiran 5 Terminasi


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp: 022-2504838, 2501230
 Faks: 022-2502862, website: www.poltikesos.ac.id, e-mail: humas@poltikesos.ac.id

FORMULIR TERMINASI


**ANTARA MAHASISWA PRAKTIKAN PEKERJA SOSIAL DAN WARGA BINAAN SOSIAL
PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
TAHUN 2025**

1. Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
 Nama lengkap : Okta Danisha Rayidin
 Jabatan : Mahasiswa Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial
 Instansi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 Dalam formulir terminasi ini, berperan sebagai pemberi layanan.


2. Saya Warga Binaan Sosial,
 Nama lengkap : Nia Kurnia
 Status layanan : Rehabilitasi Disabilitas Mental
 Dalam formulir terminasi ini, berperan sebagai warga binaan sosial, dan telah mendapatkan layanan berikut:


No	Waktu	Jenis dan Detail Layanan
1.	3-18 September 2025	Penerapan token ekonomi, terapi okupasi untuk meningkatkan produktivitas klien, memperbaiki pola makan klien, dan meningkatkan keperawatan diri.
2.	9 September 2025	Group work (Recreation Group).


Dengan ini menyatakan bahwa pengakhiran layanan dilakukan pada hari/umumal Kamis, 25 September 2025 bertempat di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung serta disepakati oleh warga binaan sosial dan pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan masalah,


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telp: 022-2504838, 2501230
 Faks: 022-2502862, website: www.poltikesos.ac.id, e-mail: humas@poltikesos.ac.id

Jakarta, Kamis, 25 September 2025

PIHAK PERTAMA
 Praktikan,

 Okta Danisha Rayidin
 NRP. 2204102

PIHAK KEDUA
 Warga Binaan Sosial

 Nia Kurnia

Mengetahui,
 Pekerja Sosial

 Rifky Desi Svaifri
 NIP.199706152020122015

Lampiran 6 Persetujuan Kegiatan Kelompok

PERSETUJUAN KEGIATAN KELOMPOK

Adapun tujuan dari pertemuan kelompok yaitu untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi yang aktif antar anggota kelompok, dan upaya pemecahan masalah dari masing-masing anggota kelompok dalam bentuk keguatan berupa, diskusi kelompok, permainan edukatif, refleksi dari setiap pertemuan.


Kegiatan ini bersifat sukarela dan tidak memaksa. Dibawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia silahkan diberi tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan anda tanpa paksaan.

Penyataan	Setuju	Tidak Setuju
Partisipasi saya dalam kegiatan ini bersifat sukarela	✓	
Saya berhak untuk mencrima <i>punishment</i> atas keterlambatan disetiap pertemuan kelompok sesuai kesepakatan kelompok, kecuali disertai dengan alasan yang jelas	✓	
Data dan informasi pribadi saya akan dijaga kerahasiaannya	✓	
Tujuan kegiatan untuk pembelajaran dan penguatan kepastian diri, bukan penilaian dan hukuman	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/ masalah, saya mengizinkan memotret diri saya dan apapun yang diperlukan	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya	✓	


Yang memberikan persetujuan,

Yang menerima,

1. Sudarti




2. Nia Kurnia




3. Regina

4. Samiyatuliawati



5. Sri Mutiana



6. Upi Sri Marlina



7. Ita



8. Heny Prasetyaningsih



1. Muh. Bistiar An Hasni

2. Okta Danisha Rasyidin

3. Puspa Angelia Ailsa


4. Rizky Abdurrachman

5. Alya Wiguna


6. Amelya Erianto



7. Ardita Pramesti



8. Dyah Ayu Asih R



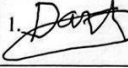

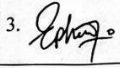



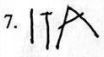
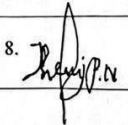

9. Edward Manulang




Lampiran 7 Daftar Hadir Pertemuan Kelompok

DAFTAR HADIR PERTEMUAN SOCIAL GROUP WORK

Hari/Tanggal : Selasa, 9 September 2025
 Pukul : 09.30
 Tempat : Ruang Anjklung.

NO	NAMA	TANDA TANGAN	
1	Sudarti	1. 	
2	Upi Sri Murina.		2. 
3	Errieska Putri Heri	3. 	
4	Samiyatullawati		4. 
5	Sri Mutiana	5. 	
6	Nia Kurnia		6. 
7	Ita	7. 	
8	Heny Prasetyaningih		8. 
9	Yati Oktavia	9. 	













Lampiran 8 Daftar Hadir Case Conference 1




KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id




**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE 1
PRAKTIKUM INSTITUSI PANTI SOSIAL BINA LARAS
HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
TAHUN 2025**

Hari/Tanggal : Jumat, 29 Agustus 2025
 Pukul : 13.00
 Tempat : Aula Panti Sosial Bina Laras HS 2 Cipayung.

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	DAIMEI BEUOI	KASATPEL PANTI SOSIAL	1. 
2	Yunita	Kasatpel Pelayanan	2. 
3	IRWAN S	Verifikator	3. 
4	Rifky Dwi	Peksos	4. 
5	Elly	Koordinator Urutan	5. 
6	Ayuni	Pendamping	6. 
7	Bram	Pendamping	7. 
8	Irwanah	- u -	8. 
9	Setyo	- u -	9. 
10	Ulrich Nur ?		10. 
11	Desi Utami	- u -	11. 
12	Febrianora	- u -	12. 



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
13.	Siska Verawati	Pengolah TU	13. 
14.	Wawan	Pendamping	14. 
15.	Sihendo	Supervisor	15. 
			16.
			17.
			18.

Lampiran 9 Daftar Hadir Case Conference 2



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II
 PRAKTIKUM INSTITUSI PANTI SOSIAL BINA LARAS
 HARAPAN SENTOSA 2 CIPAYUNG
 TAHUN 2025

Hari/Tanggal : Jumat, 19 September 2025
 Pukul : 13.30
 Tempat : Aula Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung.



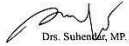
NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	DAIMEH RUSMI	KASATPEL PEMBINAAN	1.
2	MIRIKIYANA .M	Staff	2.
3	RIFKY DWI S.	Peksos	3.
4	MURSAW	Pendamping	4.
5			5.
6	Setyo Wd	Pn Impu	6.
7	wowan	Pendamping	7.
8	ARI SALFIANTO	Pendamping	8.
9	Lutfiah Nur Z	Pendamping	9.
10	Ayuni	---	10.
11			11.
12			12.

Lampiran 10 Absensi Praktikum Institusi

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
 PRODI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Senin, 11 Agustus 2025			Selasa, 12 Agustus 2025			Rabu, 13 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.00	16.00		07.45	16.16		07.00	16.07	
Okta Danisha Rasyid	2204102	07.00	16.00		07.45	16.16		07.01	16.07	
Puspa Angelia Ailsa	2204029	07.00	16.00		08.59	16.16		07.00	16.07	
Rizky Abdurrachman	2204190	07.00	16.00		07.45	16.16		07.00	16.07	
Alya Wiguna	2204193	07.00	16.00		07.59	16.16		07.00	16.07	
Amelya Erianto	2204412	07.00	16.00		06.58	16.16		06.56	16.10	
Ardita Pramesti	2204195	07.00	16.00		06.58	16.20		06.56	17.10	
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	07.00	16.00		06.58	16.16		06.57	17.00	
Edward Manulang	2204107	07.00	16.00		07.45	16.16		07.00	16.07	



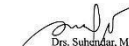
Diketahui,
 Kepala/ Pembimbing Lapangan: 
 Supervisor: 
 Mengetahui,
 Supervisor: 

Drs. Nurjanah, M.Pd
 Drs. Subendrar, MP.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
 PRODI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 14 Agustus 2025			Jumat, 15 Agustus 2025			Sabtu, 16 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.00	16.00		07.02	17.12		07.50	16.09	
Okta Danisha Rasyid	2204102	07.10	16.00		07.30	17.12		07.28	16.35	
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.55	16.00		07.01	17.14		08.59	16.09	
Rizky Abdurrachman	2204190	07.10	16.00		07.02	17.14		07.30	16.09	
Alya Wiguna	2204193	06.55	16.00		07.01	17.12		08.59	16.35	
Amelya Erianto	2204112	06.55	16.00		07.01	17.13		06.57	16.37	
Ardita Pramesti	2204195	06.55	16.00		07.01	17.14		06.59	16.33	
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.55	16.00		07.01	17.14		06.56	16.37	
Edward Manulang	2204107	07.10	16.00		07.02	17.12		07.30	16.09	



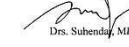
Diketahui,
 Kepala/ Pembimbing Lapangan: 
 Supervisor: 
 Mengetahui,
 Supervisor: 

Drs. Nurjanah, M.Pd
 Drs. Subendrar, MP.

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI
 PRODI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Senin, 18 Agustus 2025 (Libur Cita Berama)			Selasa, 19 Agustus 2025			Rabu, 20 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
		Muh. Bistiar An Hasni	2204063				07.49	16.06		07.03
Okta Danisha Rasyid	2204102				07.34	16.05		5	5	
Puspa Angelia Ailsa	2204029				07.00	16.01		06.58	16.25	
Rizky Abdurrachman	2204190				07.49	16.06		07.08	16.50	
Alya Wiguna	2204193				07.00	16.05		06.59	16.25	
Amelya Erianto	2204112				06.58	16.02		06.55	16.04	
Ardita Pramesti	2204195				06.58	16.05		06.59	16.04	
Dyah Ayu Asih .R.	2204176				06.58	16.02		06.55	16.04	
Edward Manulang	2204107				07.49	16.06		07.03	16.50	

Diketahui,
 Kepala/ Pembimbing Lapangan: 
 Supervisor: 
 Mengetahui,
 Supervisor: 

Drs. Nurjanah, M.Pd
 Drs. Subendrar, MP.

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayang

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 21 Agustus 2025			Jumat, 22 Agustus 2025			Sabtu, 23 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.20	16.06	<i>[Signature]</i>	07.30	17.02	<i>[Signature]</i>	07.05	16.50	<i>[Signature]</i>
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.20	16.06	<i>[Signature]</i>	07.30	17.02	<i>[Signature]</i>	07.05	16.23	<i>[Signature]</i>
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.59	16.06	<i>[Signature]</i>	06.56	17.04	<i>[Signature]</i>	06.55	16.20	<i>[Signature]</i>
Rizky Abdurrachman	2204190	07.20	16.06	<i>[Signature]</i>	07.30	17.04	<i>[Signature]</i>	07.05	16.50	<i>[Signature]</i>
Alya Wiguna	2204193	06.59	16.06	<i>[Signature]</i>	06.56	17.04	<i>[Signature]</i>	06.55	16.23	<i>[Signature]</i>
Amelya Erianto	2204112	06.59	16.04	<i>[Signature]</i>	06.56	17.02	<i>[Signature]</i>	06.54	16.38	<i>[Signature]</i>
Ardita Pramesti	2204195	06.59	16.06	<i>[Signature]</i>	06.58	17.06	<i>[Signature]</i>	06.55	16.39	<i>[Signature]</i>
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.59	16.17	<i>[Signature]</i>	06.56	17.04	<i>[Signature]</i>	06.54	16.30	<i>[Signature]</i>
Edward Manulang	2204107	07.20	16.06	<i>[Signature]</i>	07.30	17.04	<i>[Signature]</i>	07.05	16.50	<i>[Signature]</i>

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala Pembimbing Lapangan *[Signature]* Supervisor *[Signature]* Supervisor *[Signature]*

Dr. Nurjanah, M.Pd Drs. Suhendar, MP

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayang

Nama	NRP/ NIM	Senin, 25 Agustus 2025			Selasa, 26 Agustus 2025			Rabu, 27 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	06.58	16.22	<i>[Signature]</i>	07.02	16.10	<i>[Signature]</i>	07.07	16.05	<i>[Signature]</i>
Okta Danisha Rasyidin	2204102	06.58	16.22	<i>[Signature]</i>	07.02	16.28	<i>[Signature]</i>	07.07	16.07	<i>[Signature]</i>
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.55	16.10	<i>[Signature]</i>	06.58	16.10	<i>[Signature]</i>	06.59	16.05	<i>[Signature]</i>
Rizky Abdurrachman	2204190	06.58	16.26	<i>[Signature]</i>	07.02	16.15	<i>[Signature]</i>	07.07	16.05	<i>[Signature]</i>
Alya Wiguna	2204193	06.55	16.22	<i>[Signature]</i>	06.58	16.10	<i>[Signature]</i>	06.59	16.05	<i>[Signature]</i>
Amelya Erianto	2204112	06.54	16.09	<i>[Signature]</i>	06.58	16.40	<i>[Signature]</i>	06.59	16.05	<i>[Signature]</i>
Ardita Pramesti	2204195	06.57	16.04	<i>[Signature]</i>	06.58	16.10	<i>[Signature]</i>	06.59	16.05	<i>[Signature]</i>
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.54	16.04	<i>[Signature]</i>	06.58	16.40	<i>[Signature]</i>	06.59	16.05	<i>[Signature]</i>
Edward Manulang	2204107	06.58	16.22	<i>[Signature]</i>	07.02	16.15	<i>[Signature]</i>	07.07	16.05	<i>[Signature]</i>

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala Pembimbing Lapangan *[Signature]* Supervisor *[Signature]* Supervisor *[Signature]*

Dr. Nurjanah, M.Pd Drs. Suhendar, MP

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayang

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 28 Agustus 2025			Jumat, 29 Agustus 2025			Sabtu, 30 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.01	16.43	<i>[Signature]</i>	07.01	17.11	<i>[Signature]</i>	07.05	16.05	<i>[Signature]</i>
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.20	16.20	<i>[Signature]</i>	07.01	17.11	<i>[Signature]</i>	07.03	16.06	<i>[Signature]</i>
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.59	16.10	<i>[Signature]</i>	06.59	17.11	<i>[Signature]</i>	07.01	16.06	<i>[Signature]</i>
Rizky Abdurrachman	2204190	07.01	16.20	<i>[Signature]</i>	07.01	17.11	<i>[Signature]</i>	07.03	16.06	<i>[Signature]</i>
Alya Wiguna	2204193	06.58	16.10	<i>[Signature]</i>	06.59	17.11	<i>[Signature]</i>	07.01	16.06	<i>[Signature]</i>
Amelya Erianto	2204112	06.57	16.10	<i>[Signature]</i>	06.58	17.11	<i>[Signature]</i>	07.02	16.10	<i>[Signature]</i>
Ardita Pramesti	2204195	06.58	16.16	<i>[Signature]</i>	06.59	17.11	<i>[Signature]</i>	07.01	16.06	<i>[Signature]</i>
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.57	16.14	<i>[Signature]</i>	06.58	17.11	<i>[Signature]</i>	07.01	16.10	<i>[Signature]</i>
Edward Manulang	2204107	07.01	16.20	<i>[Signature]</i>	07.01	17.11	<i>[Signature]</i>	07.03	16.10	<i>[Signature]</i>

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala Pembimbing Lapangan *[Signature]* Supervisor *[Signature]* Supervisor *[Signature]*

Dr. Nurjanah, M.Pd Drs. Suhendar, MP

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Senin, 1 September 2025			Selasa, 2 September 2025			Rabu, 3 September 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.11	16.06	[Signature]	07.25	16.06	[Signature]	07.22	16.09	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.11	16.02	[Signature]	07.25	16.06	[Signature]	07.30	16.57	[Signature]
Puspa Angelia Ailisa	2204029	06.57	16.02	[Signature]	06.53	16.06	[Signature]	06.55	16.03	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	07.11	16.06	[Signature]	07.25	17.10	[Signature]	07.22	16.09	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	06.57	16.02	[Signature]	06.53	16.06	[Signature]	06.55	16.57	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.51	16.11	[Signature]	06.58	16.08	[Signature]	06.52	16.03	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.35	16.02	[Signature]	06.25	16.06	[Signature]	06.35	16.07	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.35	16.11	[Signature]	06.25	16.08	[Signature]	06.31	16.07	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.11	16.06	[Signature]	07.25	17.10	[Signature]	07.22	16.08	[Signature]

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala/Pembimbing Lapangan: [Signature]
Supervisor: [Signature] Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: [Signature] Drs. Suhendar, MP

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 4 September 2025			Jumat, 5 September 2025 (Libur)			Sabtu, 6 September 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.40	17.19	[Signature]				07.40	16.02	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.40	17.14	[Signature]				07.20	16.02	[Signature]
Puspa Angelia Ailisa	2204029	06.59	17.19	[Signature]				06.59	16.00	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	07.40	17.19	[Signature]				07.20	16.02	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	06.59	17.14	[Signature]				06.59	16.00	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.47	17.14	[Signature]				06.52	16.01	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.59	17.14	[Signature]				06.59	16.00	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.40	17.14	[Signature]				06.57	16.01	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.40	17.19	[Signature]				07.20	16.02	[Signature]

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala/Pembimbing Lapangan: [Signature]
Supervisor: [Signature] Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: [Signature] Drs. Suhendar, MP

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Senin, 8 September 2025			Selasa, 9 September 2025			Rabu, 10 September 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.25	16.06	[Signature]	07.26	16.02	[Signature]	07.01	16.20	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102				07.30	16.17	[Signature]	07.01	16.09	[Signature]
Puspa Angelia Ailisa	2204029				06.56	16.11	[Signature]	06.55	16.25	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	07.25	16.18	[Signature]	07.25	16.17	[Signature]	07.01	16.09	[Signature]
Alya Wiguna	2204193				06.56	16.11	[Signature]	06.55	16.09	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.48	16.06	[Signature]	06.52	16.09	[Signature]	06.41	16.07	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.56	16.07	[Signature]	06.56	16.11	[Signature]	06.55	16.25	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.48	16.07	[Signature]	06.52	16.09	[Signature]	06.25	16.07	[Signature]
Edward Manulang	2204107	S	S		07.25	16.17	[Signature]	07.01	16.09	[Signature]

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala/Pembimbing Lapangan: [Signature]
Supervisor: [Signature] Dr. Nurjanah, M.Pd
Supervisor: [Signature] Drs. Suhendar, MP

PRODI PERKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 11 September 2025			Jumat, 12 September 2025			Sabtu, 13 Agustus 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	06.45	16.21	[Signature]	07.00	16.58	[Signature]	06.59	16.19	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	06.45	16.21	[Signature]	07.00	16.52	[Signature]	07.30	16.09	[Signature]
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.45	16.09	[Signature]	06.56	16.52	[Signature]	06.56	16.09	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	06.45	16.21	[Signature]	07.00	16.52	[Signature]	06.59	16.13	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	06.45	16.09	[Signature]	06.56	16.52	[Signature]	06.56	16.09	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.28	16.02	[Signature]	06.46	16.52	[Signature]	06.46	16.02	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.45	16.09	[Signature]	06.56	16.52	[Signature]	06.56	16.09	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.25	16.02	[Signature]	06.46	16.52	[Signature]	06.30	16.02	[Signature]
Edward Manulang	2204107	06.45	16.21	[Signature]	07.00	16.52	[Signature]	06.59	16.19	[Signature]

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala Pembimbing Lapangan

Supervisor

Supervisor

Drs. Nurjanah, M.Pd

Drs. Suhendar, MP.

PRODI PERKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Senin, 15 September 2025			Selasa, 16 September 2025			Rabu, 17 September 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.10	16.20	[Signature]	07.21	16.18	[Signature]	07.20	16.07	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.50	16.01	[Signature]	07.30	16.03	[Signature]	5	5	[Signature]
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.58	16.03	[Signature]	06.55	16.03	[Signature]	06.59	16.02	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	07.10	16.01	[Signature]	07.21	16.20	[Signature]	07.20	16.07	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	06.58	16.01	[Signature]	06.55	16.03	[Signature]	06.59	16.02	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.56	16.03	[Signature]	06.55	16.01	[Signature]	06.58	16.02	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.58	16.03	[Signature]	06.55	16.03	[Signature]	06.59	16.02	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.50	16.03	[Signature]	06.55	16.01	[Signature]	06.35	16.02	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.10	16.01	[Signature]	07.21	16.18	[Signature]	07.20	16.07	[Signature]

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala Pembimbing Lapangan

Supervisor

Supervisor

Drs. Nurjanah, M.Pd

Drs. Suhendar, MP.

PRODI PERKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025 - 2026

Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 18 September 2025			Jumat, 19 September 2025			Sabtu, 20 September 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.07	16.50	[Signature]	07.01	16.05	[Signature]	07.05	16.02	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.07	16.56	[Signature]	07.30	16.05	[Signature]	07.01	16.02	[Signature]
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.59	16.57	[Signature]	06.59	16.05	[Signature]	06.59	16.02	[Signature]
Rizky Abdurrachman	2204190	07.07	16.37	[Signature]	07.01	16.05	[Signature]	07.05	16.05	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	06.59	16.57	[Signature]	06.59	16.05	[Signature]	06.59	16.02	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.59	16.10	[Signature]	06.59	16.05	[Signature]	06.59	16.02	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.59	16.57	[Signature]	06.59	16.05	[Signature]	06.59	16.02	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.59	16.10	[Signature]	06.59	16.05	[Signature]	06.55	16.02	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.07	16.37	[Signature]	07.01	16.05	[Signature]	07.05	16.06	[Signature]

Mengetahui,

Diketahui,
Kepala Pembimbing Lapangan

Supervisor

Supervisor

Drs. Nurjanah, M.Pd

Drs. Suhendar, MP.



Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Senin, 22 September 2025			Selasa, 23 September 2025			Rabu, 24 September 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.11	16.05	[Signature]	06.59	16.04	[Signature]	07.05	16.34	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.11	16.31	[Signature]	07.01	16.04	[Signature]	07.00	16.59	[Signature]
Puspa Angelia Ailsa	2204029	06.59	16.31	[Signature]	06.59	16.07	[Signature]	06.58	16.19	[Signature]
Rizky Abdurrahman	2204190	07.11	16.05	[Signature]	06.59	16.04	[Signature]	07.05	16.57	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	06.59	16.31	[Signature]	06.59	16.05	[Signature]	06.58	16.59	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	06.59	16.31	[Signature]	06.59	16.06	[Signature]	07.00	16.59	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	06.59	16.31	[Signature]	06.59	16.04	[Signature]	06.58	16.14	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	06.58	16.03	[Signature]	06.59	16.06	[Signature]	06.58	16.02	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.11	16.05	[Signature]	06.59	16.04	[Signature]	07.05	16.54	[Signature]

Diketahui,
Kepala/Pembimbing Lapangan

[Signature]

Supervisor

[Signature]

Dr. Nurjanah, M.Pd

Mengetahui,

Supervisor

[Signature]

Drs. Suhendar, MP.

CS Diketahui dengan CamScanner



Lokasi Praktikum Institusi : UPTD Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung

Nama	NRP/ NIM	Kamis, 25 September 2025			Jumat, 26 September 2025		
		Masuk	Pulang	TTD	Masuk	Pulang	TTD
Muh. Bistiar An Hasni	2204063	07.45	16.10	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Okta Danisha Rasyidin	2204102	07.45	16.10	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Puspa Angelia Ailsa	2204029	07.15	16.10	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Rizky Abdurrahman	2204190	07.45	16.10	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Alya Wiguna	2204193	07.15	16.10	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Amelya Erianto	2204112	07.05	16.06	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Ardita Pramesti	2204195	07.15	16.10	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Dyah Ayu Asih .R.	2204176	07.00	16.06	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]
Edward Manulang	2204107	07.45	16.10	[Signature]	07.00	16.05	[Signature]

Diketahui,
Kepala/Pembimbing Lapangan

[Signature]

Supervisor

[Signature]

Dr. Nurjanah, M.Pd

Mengetahui,

Supervisor

[Signature]

Drs. Suhendar, MP.

CS Diketahui dengan CamScanner